

BAB 4

HASIL

Proses pengambilan data berlangsung selama kurang lebih seminggu (24-31 Oktober 2009). Data diambil melalui wawancara individu untuk mengambil data keluarga. Kemudian data, yang sudah dengan kode, di-input ke dalam program SPSS Versi 13 untuk perhitungan. Berikut ini perbandingan data hasil kuisioner SPSS untuk Desa Tenggilis Rejo dengan Desa Bayeman.

Total responden yang sempat diwawancara di Tenggilis Rejo ada 50 orang, tetapi tiga orang berhenti di tengah wawancara sehingga datanya tidak bisa digunakan. Jadi jumlah responden di Tenggilis Rejo adalah 47 orang yang mewakili 47 keluarga dari total 479 keluarga. Di Desa Bayeman ada 80 orang diwawancara, dua orang juga berhenti di tengah wawancara sehingga datanya banyak yang kosong dan tidak bisa digunakan. Jumlah responden di Bayeman adalah 78 orang yang mewakili 78 keluarga dari keseluruhan 955 keluarga.

4.1. Kelompok, Grup dan Jaringan

Rangkaian pertanyaan di Modul 1 SCIQ bertujuan meneliti dan menjelaskan organisasi, keanggotaan, dan jaringan. SCIQ Modul 1 menjelaskan organisasi melalui empat dimensi kunci yaitu densitas keanggotaan (*density of membership*), keragaman keanggotaan (*diversity of membership*), perluasan fungsi politik (*extent of democratic function*), dan perluasan hubungan dengan organisasi lain (*extent of connections to other organization*). Densitas keanggotaan di dalam SCIQ diukur melalui indikator “berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi anggota organisasi yang ada.”

Tabel 4.1. adalah tabulasi perbandingan rata-rata jumlah anggota keluarga yang ikut organisasi di Desa Tenggilis Rejo dan Desa Bayeman sebelum dan setelah pabrik Aqua berdiri.

Untuk Desa Bayeman, berdasarkan hasil survei semua responden menyebutkan tidak ada perbedaan jumlah anggota keluarga yang ikut organisasi atau kumpulan atau klub atau grup atau sekedar kelompok informal (untuk selanjutnya hanya disebutkan organisasi) sebelum maupun sesudah pabrik Aqua

berdiri. Di Tenggilis Rejo lebih dari separuh responden mengatakan tidak ada perubahan jumlah anggota keluarga yang ikut organisasi.

Di Desa Tenggilis Rejo, meskipun ada 25% responden (n=47) mengatakan jumlah anggota keluarga yang ikut organisasi lebih banyak. Tetapi ada 19,1% responden yang mengatakan berkurang jumlah anggota yang ikut organisasi. Bisa ditarik kesimpulan dari densitas keanggotaan, Tenggilis Rejo meningkat dibandingkan sebelum ada pabrik Aqua.

Tabel 4.1. Perbandingan Anggota Keluarga Yang Ikut Organisasi Sebelum dan Sesudah Berdiri Pabrik Aqua

Pilihan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Lebih banyak	12	25,5	0	0
Sama	26	55,3	78	100,0
Lebih sedikit	9	19,1	0	0
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dari percakapan dengan para responden, mengapa berkurang anggota keluarga yang ikut organisasi, karena setelah ada pabrik Aqua, sebagian dari mereka bekerja di pabrik sehingga waktu untuk kegiatan organisasi berkurang. Responden di awal diminta menyebutkan organisasi yang keluarga mereka ikuti. Pilihan mereka disajikan di Tabel 4.2. Berdasarkan jawaban responden jumlah organisasi di Tenggilis Rejo lebih sedikit dibandingkan di Bayeman. Di Tenggilis Rejo ada 16 jenis organisasi sedangkan di Bayeman ada 34 jenis organisasi.

Organisasi keagamaan paling banyak jumlahnya di Tenggilis Rejo yaitu empat organisasi dan dua organisasi (remaja masjid dan kesenian musik Ishari yang berkaitan dengan agama Islam) yang masih bercirikan agama Islam. Di Bayeman ada enam organisasi keagamaan (termasuk pondok pesantren) plus dua organisasi (remaja masjid dan kesenian Ishari atau gambusan) yang masih memiliki unsur agama Islam.

Tabel 4.2. Perbandingan Jenis Organisasi di Desa Tenggilis Rejo dan Bayeman

Jenis kelompok, organisasi, group	Desa Tenggilis Rejo	Desa Bayeman
	Nama kelompok	Nama kelompok
A. Kelompok/koperasi petani	Kelompok Tani Umum	Kel. Tani Suka Makmur Kel. Tani Swadaya Asosiasi Pengejok
B. Asosiasi profesi		PGRI Ikatan Guru TK Indonesia Kel. Kerja Guru
C. Serikat perdagangan atau serikat buruh	Serikat Buruh Aqua	
D. Kel. Keagamaan	Kel. Pengajian Kel. Yasinan Kel. Muslimatan Pengurus Masjid	Kel. Pengajian Kel. Yasinan Kel. Muslimatan Pengurus Masjid Taman Pendidikan Quran Pondok Pesantren Partai Demokrat
E. Kelompok atau gerakan politik		Partai Kebangkitan Bangsa
F. Kel. kebudayaan/seni	Kel. Kesenian Ishari Drum Band Remaja	Kel. Kesenian Ishari Kel. Orkes Melayu Pesona
G. Kel. keuangan simpan pinjam	Arisan Koperasi Simpan Pinjam	Arisan Koperasi Darul Miftahul Ulum (Koperasi Ponpes) Koperasi Panca Wahana Koperasi Jaya Makmur Koperasi Bank Muamalat Koperasi Lembaga Koperasi Swadaya
H. Kel. pendidikan (komite sekolah, persatuan orangtua murid)	Persatuan Orangtua Murid TK	
I. Kel. untuk kesehatan	PKK-Pos Yandu	PKK-Pos Yandu Kel. Lanjut Usia
J. Kel. pengelola air/limbah		Himpunan Pemakai Air (Hipa)
K. Kel. Olahraga	Pencak Silat	Kel. Sepak Bola Kel. Bulutangkis
L. Organisasi pemuda-pemudi	Remaja Masjid (Remas)	Remaja Masjid (Remas) Karang Taruna Organisasi Pemuda
M. Ornop, LSM, kemasyarakatan	Aqua Volunteer Club	NU
N. Kel. lainnya	Kel. Pencinta Burung	Dharma Wanita PNPM PWRI
Jumlah organisasi	16	34

Responden di Tenggilis Rejo tidak menyebutkan spesifik nama organisasi tani atau kelompok tani yang hanya ada satu itu. Di Bayeman paling tidak ada dua kelompok tani. Yang menarik, di Bayeman ada lima koperasi. Di Tenggilis Rejo hanya ada satu koperasi, itu pun koperasi yang anggotanya tidak hanya penduduk Tenggilis Rejo tetapi dari beberapa desa. Di Bayeman koperasi yang paling aktif adalah koperasi yang dikelola oleh pondok pesantren. Hal menarik lainnya, di Tenggilis Rejo tidak ada responden yang aktif di partai politik. Di Bayeman paling tidak ada responden menyatakan aktif di partai politik yaitu Partai Demokrat dan Partai Kebangkitan Bangsa. Di Bayeman ada organisasi olahraga, di Tenggilis Rejo tidak ada.

Mencermati jenis organisasi yang ada di Tenggilis Rejo, sebagian besar organisasi cakupannya hanya di desa itu saja, kecuali serikat buruh pabrik Aqua,

koperasi simpan pinjam, dan kelompok pencinta burung. Di Bayeman lebih banyak organisasi dengan cakupan keluar dari Desa Bayeman antara lain organisasi guru yang bersifat nasional PGRI, dua partai politik, organisasi non-pemerintah Nadhatul Ulama.

Berdasarkan konsensus para peneliti, kapital sosial adalah kemampuan aktor mendapatkan manfaat dari keanggotaannya di jaringan sosial atau struktur sosial lainnya. Kalau kapital ekonomi (*economic capital*) berupa uang atau modal yang berada di bank atau perusahaan dan kapital manusia (*human capital*) berupa pengetahuan maupun keterampilan dari hasil belajar atau sekolah yang berada di kepala individu, sedangkan kapital sosial berada di struktur dari hubungan antar-aktor atau individu (Portes, 1998). Sifat organisasi yang cakupannya luas, tidak hanya satu desa, akan memberikan manfaat kapital sosial lebih besar bagi anggotanya dibandingkan organisasi yang cakupannya terbatas hanya satu desa. Organisasi yang cakupannya luas memiliki akses pada sumber daya lebih baik dibandingkan organisasi yang cakupannya hanya satu desa. Berarti, secara umum peluang warga Desa Bayeman mengakses sumber daya melalui organisasi lebih tinggi dibandingkan warga Desa Tenggilis Rejo karena lebih banyak jenis organisasi yang cakupannya lebih luas di Bayeman.

Pertanyaan ketiga di Modul 1 adalah “sebutkan dua organisasi yang paling penting bagi rumah tangga.” Tidak semua responden –di Tenggilis Rejo maupun di Bayeman- memberikan jawaban dua organisasi yang menurut mereka penting bagi keluarga. Dari 47 responden di Tenggilis Rejo, ada 11 responden (23,4%) yang hanya mengikuti kegiatan satu organisasi. Di Desa Bayeman ada sembilan responden (n=78) atau 11,5% yang tidak menyebutkan organisasi penting kedua bagi rumah tangga mereka. Mengapa lebih sedikit responden di Bayeman yang hanya aktif di satu organisasi, kemungkinan besar karena ada banyak jenis organisasi atau memang warga Bayeman lebih aktif dibandingkan warga Tenggilis Rejo.

Organisasi pertama paling penting bagi keluarga Desa Tenggilis Rejo adalah organisasi keagamaan yaitu kelompok pengajian (72,3%). Tidak jauh berbeda dengan Desa Bayeman, organisasi paling penting pilihan pertama adalah pengajian (73,1%). Lihat Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3. Organisasi Pertama Paling Penting Bagi Rumah Tangga di Tenggilis Rejo

	Nama/jenis organisasi	Frekuensi	%
1	Pengajian	34	72,3
2	Arisan	5	10,6
3	PKK/Pos Yandu	4	8,5
4	Koperasi	2	4,3
5	Kel. Tani	1	2,1
6	Aqua volunteer Club	1	2,1
	Total responden	47	100,0

Tabel 4.4. Organisasi Pertama Paling Penting Bagi Rumah Tangga di Bayeman

	Nama/jenis organisasi	Frekuensi	%
1	Pengajian	58	74,4
2	Yasinan	9	11,5
3	OM Pesona	2	2,6
4	Kel. Tani	2	2,6
5	PKK/Pos Yandu	1	1,3
6	IGTK Indonesia	1	1,3
7	Muslimatan	1	1,3
8	Ishari	1	1,3
9	Asosiasi Pengojek	1	1,3
10	Bulutangkis	1	1,3
11	Remas	1	1,3
	Total responden	78	100,0

Memang pengajian adalah kegiatan paling umum warga kedua desa ini. Pengajian biasanya dilaksanakan setiap hari Jumat malam. Tidak heran kegiatan agama Islam menjadi pilihan paling penting karena seluruh warga kedua desa beragama Islam. Sehingga kegiatan agama menjadi sesuatu yang “wajib” diikuti. Paling penting bagi responden dalam makna spiritual atau kehidupan keagamaan, bukan makna keduniaan (sekuler) seperti ekonomi. Pilihan ini bisa dipahami karena kehidupan keagamaan yang kental membuat prioritas pilihan jatuh pada kegiatan organisasi keagamaan. Organisasi yang bersifat keagamaan memiliki *bonding* yang kuat.

Jumlah organisasi yang lebih banyak di Bayeman tergambar dari variasi organisasi yang menjadi pilihan pertama. Di Tenggilis Rejo hanya ada enam jenis organisasi yang menjadi pilihan responden. Organisasi-organisasi itu, selain pengajian, adalah arisan (10,6%), PKK/Pos Yandu (8,5%), koperasi (4,3%), kelompok tani (2,1%), dan Aqua Volunteer Club (92,1%) yang keanggotaannya eksklusif hanya karyawan pabrik Aqua.

Di Bayeman, selain pengajian, ada tiga kegiatan yang masih berhubungan dengan agama Islam yang menjadi pilihan responden yaitu yasinan (11,5%), muslimatan (1,3%) dan remaja masjid (1,3%). Total ada 11 jenis organisasi yang dipilih responden di Bayeman (Lihat Tabel 4.4).

Karena kehidupan keagamaan di dua desa ini sangat kental sehingga logis pilihan secara umum pilihan pertama adalah organisasi keagamaan. Tetapi juga masuk di akal kalau kemudian paling banyak pilihan organisasi kedua paling penting bagi keluarga adalah yang bersifat ekonomi atau yang memberikan manfaat duniawi bagi keluarga.

Organisasi kedua yang paling penting bagi warga dua desa adalah yang berkaitan dengan aktivitas kedua paling sering warga ikuti. Organisasi pilihan kedua paling penting bagi keluarga di Tenggilis Rejo adalah arisan. Organisasi pilihan kedua yang paling penting bagi keluarga di Bayeman PKK/Pos Yandu (Lihat Tabel 4.5 dan Tabel 4.6). Kelompok arisan menjadi organisasi kedua paling penting karena berhubungan dengan uang. PKK/Pos Yandu dipilih menggambarkan sebagian besar (untuk tidak menyimpulkan semua) ibu rumah tangga terlibat di kegiatan Pos Yandu dan PKK. Dari pendalaman saat pengumpulan data kegiatan Pos Yandu yang dilaksanakan oleh kader PKK atau penggerak PKK yang paling sering mereka ikuti.

Tabel 4.5. Organisasi Kedua Paling Penting Bagi Rumah Tangga di Tenggilis Rejo

	Nama/jenis organisasi	Frekuensi	%
1	Arisan	15	31,9
2	NR	11	23,4
3	PKK/Pos Yandu	8	17,0
4	Ishari	3	6,4
5	Kel. Tani	2	4,3
6	Kel. Pencinta Burung	2	4,3
7	Remas	1	2,1
8	Pengajian	1	2,1
9	Muslimatan	1	2,1
10	Pengurus masjid	1	2,1
11	Pencak silat	1	2,1
12	Koperasi	1	2,1
	Total responden	47	100,0

Catatan: NR = responden yang tidak memilih organisasi kedua

Tabel 4.6. Organisasi Kedua Paling Penting Bagi Rumah Tangga di Bayeman

	Nama/jenis organisasi	Frekuensi	%
1	PKK/Pos Yandu	38	48,7
2	Tidak memilih	9	11,5
3	Arisan	8	10,3
4	Koperasi DMU	5	6,4
5	PKB	3	3,8
6	Muslimatan	2	2,6
7	Kel. Tani	2	2,6
8	Kel. Tani Suka Makmur	1	1,3
9	Koperasi LKS	1	1,3
10	Koperasi BMT	1	1,3
11	Bhayangkari	1	1,3
12	Dharma Wanita	1	1,3
13	Pengajian	1	1,3
14	Yasinan	1	1,3
15	GMB	1	1,3
16	Ishari	1	1,3
17	Asosiasi Pengejek	1	1,3
18	Sepakbola	1	1,3
	Total responden	78	100,0

Organisasi lainnya yang menjadi pilihan kedua adalah kelompok arisan. Kelompok arisan ini umumnya tidak lepas sendiri tetapi terkait dengan kegiatan atau organisasi lainnya, misalnya dengan kegiatan Pos Yandu atau kegiatan muslimatan atau pengajian.

Tidak ada perbedaan menyolok dalam pilihan bentuk organisasi atau kegiatan bersama dari dua desa ini.

Bagaimana organisasi-organisasi yang ada di dua desa ini berhubungan dengan organisasi yang sama atau berbeda di satu desa dan dengan organisasi yang sama atau berbeda di luar desa (*bridging/linking*) menjadi penting terkait dengan jenis kapital sosial individu anggotanya maupun komunitas. Jenis kapital sosial, apakah *bonding*, *bridging*, atau *linking*, bisa diidentifikasi dari jenis organisasinya.

Sebagian besar organisasi tidak berhubungan dengan organisasi di luar desa meskipun dengan organisasi serupa. Organisasi keagamaan, seperti pengajian, Ishari, muslimatan, menunjukkan jenis kapital sosial yang *bonding*. Organisasi lain yang tidak bersifat keagamaan, seperti PKK/Pos Yandu, kelompok tani, atau asosiasi pengojek, juga bersifat *bonding*, lebih homogen dan tidak banyak berhubungan dengan organisasi lain di satu desa maupun di luar desa atau tidak terjadi *bridging/linking*. Organisasi yang memiliki hubungan dengan organisasi lain dari luar komunitas (desa) biasanya memiliki akses yang lebih baik pada sumber daya, terutama jika berhubungan dengan organisasi di luar komunitas.

Hasil survei untuk organisasi pilihan pertama di Tenggilis Rejo menunjukkan 42,6% organisasi pilihan tidak pernah berhubungan atau berinteraksi dengan organisasi lain bertujuan sama, dan 31,9% mengatakan organisasi yang mereka ikuti sering berhubungan dengan organisasi lain yang sama (Lihat Tabel 4.7). Untuk pilihan organisasi kedua, juga sama responden paling banyak memilih tidak pernah berhubungan dengan organisasi sama (38,3%). Bisa disimpulkan di Tenggilis Rejo lebih dominan bentuk kapital sosial *bonding* dibandingkan *bridging* atau *linking*. Jika sejalan dengan sifat kapital sosialnya, tingkat kepercayaan antar-anggota tinggi sehingga memudahkan untuk kegiatan kolektif.

Organisasi yang berorientasi keagamaan memang cenderung menguatkan ikatan antar-anggotanya, meningkatkan norma-norma. Ada nilai positifnya yaitu tingkat kepercayaan antar-anggota menjadi tinggi. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini bisa menjadi modal untuk tindakan bersama atau lebih mudah menggerakkan untuk mencapai tujuan bersama.

Tabel 4.7. Interaksi Dengan Organisasi Lain Bertujuan Sama dalam Satu Desa di Tenggilis Rejo

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	15	31,9	11	23,4
Ya, sesekali	12	25,5	7	14,9
Tidak	20	42,6	18	38,3
Tidak memilih organisasi	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.8. Interaksi Dengan Organisasi Lain Bertujuan Sama dalam Satu Desa di Bayeman

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	5	6,4	0	0,0
Ya, sesekali	63	80,8	37	47,5
Tidak	10	12,8	32	41,0
Tidak memilih organisasi	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Jika dibandingkan Tenggilis Rejo dengan Bayeman, sifat kapital sosial di Bayeman lebih *bridging/linking* dibandingkan di Tenggilis Rejo, dari hasil survei yang menunjukkan 80,8% responden mengatakan organisasi yang mereka ikuti sesekali berhubungan dengan organisasi serupa di desa yang sama (Lihat Tabel 4.8). Demikian juga untuk pilihan organisasi kedua, 47,5% responden memilih sesekali berhubungan dengan organisasi serupa di satu desa.

Tabel 4.9. Interaksi Dengan Organisasi Lain Bertujuan Sama dari Lain Desa (Tenggilis Rejo)

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	5	10,6	5	10,6
Ya, sesekali	16	34,0	5	10,6
Tidak	26	55,3	26	55,3
Tidak memilih organisasi	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.10. Interaksi Dengan Organisasi Lain Bertujuan Sama dari Desa Lain (Bayeman)

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	1	1,3	0	0,0
Ya, sesekali	34	43,6	12	15,4
Tidak	43	55,1	57	73,1
Tidak memilih organisasi	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Organisasi pilihan pertama maupun kedua di Tenggilis Rejo lebih dari separuh (55,3%) tidak pernah berhubungan dengan organisasi bertujuan sama dari luar desa (*bridging* dan *linking*) di Tenggilis Rejo (Lihat Tabel 4.9). Di Bayeman juga sama, lebih dari separuh responden mengatakan tidak pernah organisasi yang mereka ikuti berhubungan dengan organisasi serupa dari luar desa (55,1% untuk organisasi pilihan pertama dan 73,1% organisasi pilihan kedua, Lihat Tabel 4.10).

Hasil survei ini menunjukkan, hubungan dengan organisasi berbeda dari satu desa di Tenggilis Rejo frekuensinya semakin rendah untuk organisasi pilihan pertama yang berjenis keagamaan maupun organisasi pilihan kedua. Hanya 12,8% yang mengatakan organisasi yang mereka ikuti sesekali berhubungan dengan organisasi berbeda dari desa yang sama dan hanya 6,4% untuk organisasi pilihan kedua (Lihat Tabel 4.11). Dan 85% responden mengatakan organisasinya tidak pernah berhubungan dengan organisasi berbeda tujuan di desa yang sama. Hasil ini cocok dengan organisasi pertama paling penting bagi keluarga adalah pengajian yang kegiatannya sangat bersifat ke dalam.

Tabel 4.11. Interaksi dengan Organisasi Berbeda Tujuan dari Satu Desa
(Tenggilis Rejo)

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	1	2,1	2	4,3
Ya, sesekali	6	12,8	3	6,4
Tidak	40	85,1	31	66,0
Tidak memilih organisasi	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.12. Interaksi dengan Organisasi Berbeda Tujuan dari Satu Desa
(Bayeman)

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	0	0,0	2	2,6
Ya, sesekali	2	2,6	5	6,4
Tidak	76	97,4	62	79,5
Tidak memilih organisasi	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Tidak jauh berbeda dengan di Tenggilis Rejo, di Bayeman frekuensi hubungan dengan organisasi berbeda di desa yang sama sangat rendah yaitu hanya dua responden (untuk pilihan organisasi pertama dan lima responden untuk organisasi kedua) yang mengatakan sesekali organisasi yang mereka ikuti berhubungan dengan organisasi berbeda tujuan yang ada di desa mereka. Dan 97,4% responden (untuk organisasi pertama, dan 79,5% untuk organisasi kedua) mengatakan organisasi yang mereka ikuti tidak pernah berhubungan dengan organisasi bertujuan beda di Bayeman (Lihat Tabel 4.12).

Terlebih interaksi dengan organisasi bertujuan berbeda dari desa lain, frekuensinya rendah untuk dibilang tidak pernah sama sekali. Di Tenggilis Rejo, 95,7% responden (untuk organisasi pilihan pertama, dan 74,5% untuk organisasi pilihan kedua) mengatakan tidak pernah berhubungan sama sekali dengan organisasi bertujuan berbeda dari desa lain (Lihat Tabel 4.13).

Tabel 4.13. Interaksi dengan Organisasi Berbeda Tujuan dari Desa Lain
(Tenggilis Rejo)

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	0	0,0	0	0,0
Ya, sesekali	2	4,3	1	2,1
Tidak	45	95,7	35	74,5
Tidak memilih organisasi	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.14. Interaksi dengan Organisasi Berbeda Tujuan dari Desa Lain (Bayeman)

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	0	0,0	0	0,0
Ya, sesekali	2	2,6	4	5,1
Tidak	76	97,4	65	83,3
Tidak memilih organisasi	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Demikian juga di Bayeman. Sebanyak 97,4% responden (untuk organisasi pilihan pertama, dan 83,3% untuk organisasi pilihan kedua) mengatakan tidak pernah berhubungan dengan organisasi berbeda tujuan dari desa lain (Lihat Tabel 4.14).

Sesuai dengan pilihan, organisasi yang dipilih untuk organisasi paling penting pertama maupun kedua, lebih bersifat inklusif. Tidak terpikir oleh anggota untuk berhubungan dengan organisasi lain (*linking* dan *bridging*). Konsekuensinya, kesempatan untuk mengakses sumber daya menjadi terbatas.

Keragaman keanggotaan organisasi juga menentukan kapital sosial individu maupun komunitas. Hasil survei di dua desa menunjukkan organisasi-organisasi yang dipilih (organisasi pertama maupun kedua) cenderung homogen. Di Tenggilis Rejo, kebanyakan anggota untuk organisasi pilihan pertama 95,7% dari satu desa yang sama, 100% agama anggota sama, 100% dari suku yang sama. Keragaman terjadi pada hubungan keluarga, lebih dari separuh responden mengatakan kebanyakan anggota organisasi tidak ada hubungan keluarga atau keluarga jauh. Perbedaan lain adalah jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pandangan politik, dan umur, untuk organisasi pilihan pertama maupun kedua.

Tabel 4.15. Tingkat Keragaman Anggota Organisasi di Tenggilis Rejo

No	Kesamaan organisasi	Organisasi 1		Organisasi 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Kebanyakan anggota organisasi satu desa	45 (95,7%)	2 (4,3%)	32 (68,1%)	4 (8,5%)
2	Kebanyakan anggota organisasi adalah keluarga atau keluarga jauh	20 (42,6%)	27 (57,4%)	10 (21,3%)	26 (55,3%)
3	Kebanyakan anggota organisasi agamanya sama	47 (100%)	0 (0,0%)	36 (76,6%)	0 (0,0%)
4	Kebanyakan anggota organisasi jenis kelaminnya sama	16 (34,0%)	31 (66,0%)	16 (34%)	20 (42,6%)
5	Kebanyakan anggota organisasi umurnya sama	3 (6,4%)	44 (93,6)	2 (4,3%)	34 (72,3%)
6	Kebanyakan anggota organisasi suku atau bahasanya sama	47 (100%)	0 (0,0%)	36 (76,6%)	0 (0,0%)
7	Kebanyakan anggota organisasi sama pekerjaannya	9 (19,1%)	38 (80,9%)	6 (12,8%)	30 (63,8%)
8	Kebanyakan anggota organisasi sama latar belakang atau tingkat pendidikannya	4 (8,5%)	43 (91,5%)	1 (2,1%)	35 (74,5%)
9	Kebanyakan anggota organisasi memiliki kesamaan pandangan politik atau menjadi anggota partai yang sama	4 (8,5%)	43 (91,5)	2 (4,3%)	34 (72,3%)

Catatan: ada 11 (23,4%) responden tidak memilih organisasi kedua

Tabel 4.16. Status Ekonomi Anggota Organisasi Pilihan di Tenggilis Rejo

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi pilihan 1		Organisasi pilihan 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kebanyakan anggota organisasi sama penghasilannya	5	10,6	1	2,1
Tingkatan ekonomi anggota organisasi campuran berada/kurang berada	42	89,4	35	74,5
Tidak memilih organisasi kedua	--	--	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Karakteristik organisasi di Bayeman tidak jauh berbeda dengan Tenggilis Rejo. Keragaman anggota hanya pada umur, pekerjaan, latar belakang dan pendidikan. Karakteristik anggota lainnya, seperti sama-sama dari satu desa, masih keluarga, agama sama, suku yang sama, pandangan politik yang sama, dan bahkan jenis kelamin (Lihat Tabel 4.17). Perbedaan menyolok lainnya adalah perbedaan status ekonomi. Status ekonomi anggota organisasi di Tenggilis Rejo maupun di Bayeman tidak sama (Lihat Tabel 4.16 dan Tabel 4.18).

Tabel 4.17. Tingkat Keragaman Anggota Organisasi di Bayeman

No	Kesamaan organisasi	Organisasi 1		Organisasi 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Kebanyakan anggota organisasi satu desa	77 (98,7%)	1 (1,3%)	60 (76,9%)	9 (11,5)
2	Kebanyakan anggota organisasi adalah keluarga atau keluarga jauh	46 (59,0%)	32 (41%)	15 (19,2%)	54 (69,2%)
3	Kebanyakan anggota organisasi agamanya sama	78 (100%)	0 (0,0%)	69 (88,5%)	0 (0,0%)
4	Kebanyakan anggota organisasi jenis kelaminnya sama	78 (100%)	0 (0,0%)	67 (85,9%)	2 (2,6%)
5	Kebanyakan anggota organisasi umurnya sama	5 (6,4%)	73 (93,6%)	24 (30,8%)	45 (57,7%)
6	Kebanyakan anggota organisasi suku atau bahasanya sama	77 (98,7%)	1 (1,3%)	66 (84,6%)	3 (3,8%)
7	Kebanyakan anggota organisasi sama pekerjaannya	6 (7,7%)	72 (92,3%)	34 (43,6%)	35 (44,9%)
8	Kebanyakan anggota organisasi sama latar belakang atau tingkat pendidikannya	8 (10,3%)	70 (89,7%)	11 (14,1%)	58 (74,4%)
9	Kebanyakan anggota organisasi memiliki kesamaan pandangan politik atau menjadi anggota partai yang sama	78 (100%)	0 (0,0%)	4 (5,1%)	65 (83,2%)

Catatan: Ada 9 (11,5%) responden tidak memilih organisasi kedua

Tabel 4.18. Status Ekonomi Anggota Organisasi Pilihan di Bayeman

Desa Bayeman	Organisasi pilihan 1		Organisasi pilihan 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kebanyakan anggota organisasi sama penghasilannya	2	2,6	5	6,4
Tingkatan ekonomi anggota organisasi campuran berada/kurang berada	76	97,4	64	82,1
Tidak memilih organisasi kedua	--	--	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Keragaman keanggotaan (ikatan kekeluargaan, agama, jenis kelamin, umur, etnisitas/bahasa, pekerjaan, pendidikan, afiliasi politik, dan tingkat penghasilan) adalah ciri-ciri yang bisa menunjukkan jenis modal sosialnya. Secara umum semua organisasi yang ada di Tenggilis Rejo maupun Bayeman dari tingkat keragaman serupa. Bisa dibayangkan organisasi-organisasi yang ada tingkat keragamannya rendah. Keragaman keanggotaan organisasi ini tidak bisa dilepaskan dari karakter demografi dua desa yang keragamannya juga rendah. Perbedaan hanya ada pada jenis kelamin, tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, dan umur.

Karakteristik anggota organisasi yang homogen dan tidak adanya *linking* dan *bridging* memberikan konsekuensi kecilnya akses pada sumber daya.

Universitas Indonesia

Organisasi maupun anggotanya hanya bisa mengakses sumber daya dari sesama anggota. Terbukti sumber utama dana atau sumber dana paling penting bagi organisasi di Tenggilis Rejo, seperti disajikan di Tabel 4.19 adalah iuran anggota (89,4%). Demikian juga organisasi di Bayeman, 91% sumber dana paling penting adalah dari anggota. Di Tenggilis Rejo hanya empat responden (8,5%) mengatakan ada sumber penting untuk dana dari luar desa dan satu responden (2,1%) memilih “sumber lain di desa” (Lihat Tabel 4.19). Di Bayeman ada enam responden (7,7%) memilih sumber lain di desa dan satu reponden memilih sumber lain di luar desa (Lihat Tabel 4.20).

Tabel 4.19. Sumber Dana Paling Penting Organisasi di Tenggilis Rejo

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Iuran anggota	42	89,4	31	66,0
Sumber lain di desa	1	2,1	1	2,1
Sumber lain di luar desa	4	8,5	4	8,5
Tidak memilih organisasi	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.20. Sumber Dana Paling Penting Bagi Organisasi di Bayeman

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Iuran anggota	71	91,0	24	30,8
Sumber lain di desa	6	7,7	40	51,3
Sumber lain di luar desa	1	1,3	5	6,4
Tidak memilih organisasi	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Sumber daya lainnya, seperti nasihat dan tenaga ahli, yang paling penting bagi organisasi (pilihan pertama) di Tenggilis Rejo juga lebih separuh (55,3%) adalah anggota sendiri. Sumber dari desa lain, berdasarkan jawaban responden 38,3%. Untuk organisasi pilihan kedua juga jawabannya mirip, ada 27 responden yang memilih sumber ahli atau nasihat dari anggota sendiri dan tujuh responden

menjawab dari luar desa. Jumlah respondennya tidak banyak karena ada 11 responden tidak memilih organisasi karena memang satu keluarga hanya mengikuti satu organisasi saja (Lihat Tabel 4.21).

Tabel 4.21. Sumber Tenaga Ahli atau Nasihat Bagi Organisasi di Tenggilis Rejo

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Dari anggota	26	55,3	27	57,4
Dari sumber lain di desa	3	6,4	2	4,3
Dari sumber di luar desa	18	38,3	7	14,9
Tidak memilih organisasi	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Data di Bayeman sedikit berbeda untuk sumber tenaga ahli dan nasihat bagi organisasi. Sebanyak 87,2% responden mengatakan sumber tenaga ahli dan nasihat bagi organisasi (pilihan pertama maupun kedua) paling penting berasal dari sumber lain di dalam desa. Dan hanya 11,5% (untuk organisasi pilihan pertama) dan 17,9% (untuk organisasi pilihan kedua) responden yang mengatakan sumber penting berasal dari anggota organisasi sendiri (Lihat Tabel 4.22).

Tabel 4.22. Sumber Tenaga Ahli atau Nasihat Bagi Organisasi di Bayeman

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Dari anggota	9	11,5	14	17,9
Dari sumber lain di desa	68	87,2	52	66,7
Dari sumber di luar desa	1	1,3	3	3,8
Tidak memilih organisasi	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Organisasi dengan keragaman yang rendah berimplikasi pada tingkat kepercayaan dan norma yang tinggi, lebih memudahkan berbagi informasi meskipun karena homogen informasi yang anggota miliki biasanya sama, pengambilan keputusan, dan berkegiatan bersama. Organisasi dengan tingkat

keragaman tinggi harus berupaya lebih dalam membangun kepercayaan antar-anggota. Sebaliknya, dengan keragaman yang tinggi pertukaran informasi lebih baik karena besar kemungkinannya anggota memiliki informasi yang berbeda. Tetapi organisasi dengan keragaman tinggi akan lebih sulit dalam pengambilan keputusan.

Organisasi yang proses pengambilan keputusan dan pemilihan ketua demokratis lebih efektif dibandingkan dengan organisasi yang tidak. Pertanyaan No 1.15, No 1.16, dan No 1.17 menanyakan bagaimana proses pengambilan keputusan dan pemilihan pemimpin organisasi. Menilik dari jenis organisasi yang ada di dua desa, sifat organisasi lebih informal keagamaan meskipun ada kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Organisasi pengajian misalnya, tidak terlalu banyak proses pengambilan keputusan karena kegiatan organisasi sifatnya rutin yaitu setiap hari Jumat berkegiatan.

Organisasi yang bersifat ekonomi, seperti arisan, kegiatannya juga rutin mingguan atau bulanan. Ada proses pengambilan keputusan, misalnya siapa yang berhak mendapatkan arisan, mengikuti aturan main yang disepakati.

Sebagian besar responden di Tenggilis Rejo mengatakan keputusan organisasi diambil secara musyawarah (91,5%) dan juga di Bayeman (78,2%). Ada 15 responden (19,2%) yang mengatakan “ketua menanyakan anggota, baru kemudian mengambil keputusan.”

Tabel 4.23. Cara Pengambilan Keputusan di Dalam Organisasi di Tenggilis Rejo

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ketua memutuskan dan menyampaikan pada anggota	2	4,3	--	--
Ketua menanyakan anggota, baru mengambil keputusan	2	4,3	--	--
Musyawarah	43	91,5	36	76,6
Tidak memilih organisasi kedua	--	--	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.24. Cara Pengambilan Keputusan di Dalam Organisasi di Bayeman

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Keputusan dipaksakan dari luar	1	1,3	1	1,3
Ketua memutuskan dan menyampaikan pada anggota	1	1,3	11	14,1
Ketua menanyakan anggota baru mengambil keputusan	15	19,2	33	42,3
Musyawarah	61	78,2	24	30,8
Tidak memilih organisasi	--	--	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Dari jawaban pertanyaan mengenai proses pemilihan ketua dan pengambilan keputusan di dalam organisasi (Tabel 4.23, Tabel 4.24, Tabel 4.25, dan Tabel 4.26), kebanyakan mengikuti pengambilan keputusan yang demokratis melalui musyawarah yaitu 40% mengatakan musyawarah di Tenggilis Rejo dan 61% di Bayeman. Begitu juga ketika memilih ketua, sebagian besar menjawab musyawarah (41% di Tenggilis Rejo dan 68% di Bayeman).

Sebenarnya ada satu organisasi yang ketuanya otomatis isteri pejabat pemerintahan yaitu organisasi PKK/Pos Yandu. Berdasarkan peraturan, ketua PKK di tingkat desa adalah isteri kepala desa. Di tingkat kecamatan ketua PKK adalah isteri camat, dan seterusnya untuk tingkatan yang lebih tinggi. Organisasi yang demokratis ditambah tingkat kepercayaan antar-anggota yang tinggi membuat organisasi ini efektif untuk menggalang solidaritas dan kerja kolektif.

Tabel 4.25. Cara Pemilihan Ketua Organisasi di Tenggilis Rejo

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Oleh orang luar	3	6,4	3	6,4
Ketua memilih penggantinya	1	2,1	4	8,5
Oleh sekelompok kecil anggota	2	4,3	2	4,3
Musyawarah	41	87,2	26	55,3
Lainnya	--	--	1	2,1
Tidak memilih organisasi kedua	--	--	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Tabel 4.26. Cara Pemilihan Ketua Organisasi di Bayeman

Desa Bayeman	Organisasi 1		Organisasi 2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Oleh orang luar	3	3,8	38	48,7
Ketua memilih penggantinya	3	3,8	5	6,4
Oleh sekelompok kecil anggota	2	2,6	8	10,3
Musyawarah	68	87,2	17	21,8
Lainnya	2	2,6	1	1,3
Tidak memilih organisasi	--	--	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Demokratis organisasi juga tergambar dari awal anggota bergabung. Sebagian besar responden di Tenggilis Rejo (93,6% untuk organisasi pilihan pertama dan 66% untuk organisasi pilihan kedua) menjawab bergabung dengan organisasi pilihan mereka sesuai kehendak sendiri. Di Bayeman (76,9% untuk organisasi pertama dan 32,1% organisasi kedua) menjawab menjadi anggota karena kehendak sendiri. Untuk organisasi pilihan kedua, 10,6% responden mengatakan ikut organisasi karena diajak atau diundang. Untuk organisasi pilihan kedua di Bayeman yang paling banyak dipilih adalah PKK/Pos Yandu, 39,7% menjawab menjadi anggota karena diundang (Lihat Tabel 4.27 dan Tabel 4.28).

Tabel 4.27. Proses Awal Menjadi Anggota Organisasi yang Dipilih (Tenggilis Rejo)

Desa Tenggilis Rejo	Organisasi pilihan pertama		Organisasi pilihan kedua	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Diundang	2	4,3	5	10,6
Memilih sesuai kehendak	44	93,6	31	66,0
Total	1	2,1	36	76,6
Tidak memilih organisasi kedua	0	0,0	11	23,4
Total responden	47	100,0	47	100,0

Yang menarik, sebanyak 15 responden (19,2%, dan 9% untuk organisasi pilihan kedua) menjawab ikut organisasi sejak lahir. Dari data lembar kuesioner, mereka yang memilih ikut organisasi sejak lahir adalah mereka yang memilih organisasi keagamaan. Mereka ikut sejak lahir karena sejak kecil sudah ikut kegiatan organisasi itu.

Tabel 4.28. Proses Awal Menjadi Anggota Organisasi yang Dipilih (Bayeman)

Desa Bayeman	Organisasi pilihan pertama		Organisasi pilihan kedua	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sejak lahir	15	19,2	7	9,0
Harus	2	2,6	6	7,7
Diundang	1	1,3	31	39,7
Memilih sesuai kehendak	60	76,9	25	32,1
Tidak memilih organisasi kedua	0	0,0	9	11,5
Total responden	78	100,0	78	100,0

Anggota keluarga di Tenggilis Rejo lebih aktif ikut dalam kegiatan organisasi dibandingkan anggota keluarga di Bayeman. Rata-rata tiga (3,13) anggota keluarga di Tenggilis Rejo aktif mengikuti kegiatan organisasi dibandingkan dengan rata-rata hanya satu (1,55) anggota keluarga di Bayeman yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dalam sebulan terakhir (Lihat Tabel 4.29)

Tabel 4.29. Rata-Rata Anggota Keluarga Berpartisipasi dalam Kegiatan Organisasi dalam Sebulan

	Berapa kali rata-rata untuk organisasi pertama dalam sebulan
Rata-rata di Tenggilis Rejo	3,13
Std. Deviasi Tenggilis Rejo	2.06
Sum	147
Rata-rata di Bayeman	1,55
Std. Deviasi Bayeman	1.42
Sum	121

Jumlah waktu yang diluangkan untuk kegiatan organisasi selama setahun terakhir warga Tenggilis Rejo lebih banyak dibandingkan dengan warga Bayeman (Lihat Tabel 4.30). Rata-rata responden di Tenggilis Rejo menjawab meluangkan 27,26 hari kerja (untuk organisasi pilihan pertama dan 28,78 untuk organisasi pilihan kedua) mereka untuk kegiatan organisasi dalam setahun terakhir. Bandingkan dengan rata-rata di Bayeman 17,27 hari kerja (untuk organisasi pilihan pertama dan 12,75 untuk organisasi pilihan kedua).

Tabel 4.30. Rata-Rata Jumlah Waktu Hari Kerja yang Diluangkan Keluarga untuk Kegiatan Organisasi Pertama dan Kedua di Tenggilis Rejo dalam Setahun Terakhir

	Hari kerja	Hari kerja
Rata-rata Tenggilis Rejo	27,26	28,78
Rata-rata Bayeman	17,27	12,75

Jumlah uang yang dikeluarkan oleh warga Tenggilis Rejo (Rp 358.876 untuk organisasi pertama dan Rp 279.456 untuk organisasi kedua) untuk kegiatan organisasi rata-rata lebih besar dibandingkan warga di Bayeman (Rp 79.096 untuk organisasi pertama dan Rp 148.347 untuk organisasi kedua, Lihat Tabel 4.31).

Tabel 4.31. Rata-Rata Jumlah Uang yang Dikeluarkan Keluarga untuk Kegiatan Organisasi Setahun yang Lalu

	Organisasi pertama (Rp)	Organisasi kedua (Rp)
Rata-rata Tenggilis Rejo	358.876,60	279.456,94
Rata-rata Bayeman	79.096,15	148.347,83

Jaringan adalah salah satu dimensi kapital sosial. Konsep jaringan yang sulit didefinisikan secara nyata dalam konteks survei rumah tangga, untuk mengukur jaringan SCIQ menggunakan indikator “lingkaran teman dekat.” Teman dekat adalah orang-orang yang bisa diajak bicara mengenai hal-hal pribadi tanpa ada rasa canggung atau rasa tidak enak atau sungkan. Teman dekat bisa juga orang-orang tempat meminta pertolongan. Ukuran jaringan ini tergambar dari berapa banyak teman dekat itu. Semakin banyak semakin besar jaringannya.

Ukuran jaringan tergambar dari seberapa banyak teman dekat responden atau ukuran jaringan desa tergambar dari rata-rata jumlah teman dekat. Tidak ada perbedaan menyolok jumlah teman dekat di dua desa. Rata-rata responden menjawab memiliki tiga teman dekat. Persisnya, rata-rata teman dekat responden di Tenggilis Rejo 3,77 orang dan di Bayeman rata-rata 3,36 orang (Lihat Tabel 4.32).

Tabel 4.32. Jumlah Teman Dekat

	Tenggilis Rejo (orang)	Bayeman (orang)
Rata-rata	3,77	3,36

Seberapa besar manfaat jaringan ini tergambar dari apakah responden bisa mengandalkan teman dekat untuk meminta pertolongan, meskipun pertanyaan di kuesioner bersifat hipotesis. Ketersediaan “teman” meminjamkan uang dalam jumlah sedikit (untuk kebutuhan rumah tangga selama seminggu) di Tenggilis Rejo paling banyak satu atau dua orang (42,6%). Ada 19,1% responden mengatakan ada tiga atau empat orang yang bersedia meminjamkan uang untuk kebutuhan keluarga seminggu dan ada 12,8% yang mengatakan lima orang atau lebih (Lihat Tabel 4.33).

Tabel 4.33. Jumlah Teman Tempat Meminjam Uang untuk Kebutuhan Rumah Tangga Selama Seminggu

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak seorang pun	12	25,5	39	50,0
Satu atau dua orang	20	42,6	26	33,3
Tiga atau empat orang	9	19,1	9	11,5
Lima atau lebih	6	12,8	4	5,1
Total responden	47	100,0	78	100,0

Di Bayeman ada 50% responden mengatakan tidak ada seorang pun yang bersedia meminjamkan uang untuk kebutuhan rumah tangga selama seminggu, 33,3% mengatakan ada satu atau dua orang yang bersedia, 11,5% mengaku ada tiga atau empat orang yang bersedia meminjamkan uang dalam jumlah tidak banyak, dan hanya 5,1% yang menyebut lima orang atau lebih (Lihat Tabel 4.33).

Meskipun ukuran jaringan di Tenggilis Rejo dan Bayeman tidak jauh berbeda (rata-rata satu orang memiliki tiga teman dekat), tetapi warga di Tenggilis Rejo lebih bisa memanfaatkan jaringan kapital sosial mereka dibandingkan warga Bayeman. Di Bayeman lebih banyak responden (50%) yang menjawab “tidak

seorang pun bersedia meminjamkan uang untuk kebutuhan rumah tangga selama seminggu” dibandingkan di Tenggilis Rejo (25,5%).

Dari satu atau dua orang di Tenggilis Rejo yang bersedia meminjamkan uang untuk kebutuhan rumah tangga selama seminggu itu, hanya paling banyak satu orang (42,6%) yang menurut responden mampu meminjamkan uang sebesar itu. Di Bayeman 20,5% responden menjawab dua orang mampu.

Tabel 4.34. Jumlah yang Mampu Meminjamkan Uang untuk Kebutuhan Rumah Tangga Seminggu

Jumlah yang mampu	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak seorang pun	2	4,3	1	1,3
1 orang	20	42,6	15	19,2
2 orang	9	19,1	16	20,5
3 orang	3	6,4	4	5,1
4 orang	1	2,1	1	1,3
5 orang	--	--	1	1,3
6 orang	--	--	1	1,3
10 orang	--	--	1	1,3
Total yang menjawab	35	74,5	40	51,3
Jawaban nol*	12	25,5	38	48,7
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Responden yang menjawab “tidak seorang pun” bersedia meminjamkan uang (Lihat kuesioner pertanyaan No 1.26)

Jika membandingkan persentase responden yang menjawab “jumlah orang yang mampu membantu” dengan responden yang menjawab “tidak ada teman dekat yang mau menolong meminjamkan uang untuk kebutuhan rumah tangga selama seminggu,” jumlahnya tidak jauh berbeda untuk Bayeman (51,3% versus 48,7%) dan lebih banyak “yang mampu membantu” di Tenggilis Rejo (74,5% versus 25,5%). Data ini menggambarkan warga Tenggilis Rejo lebih bisa memanfaatkan jaringan dibandingkan warga Bayeman.

Ketika harus memberikan pinjaman untuk jumlah yang lebih besar (untuk jangka panjang dan keadaan darurat), di Bayeman 87,2% responden mengatakan tidak seorang pun bersedia meminjamkan uang. Di Tenggilis Rejo hanya 29,8% responden memilih tidak seorang pun bersedia meminjamkan uang untuk jangka panjang (Lihat Tabel 4.35). Di Tenggilis Rejo ada 34% responden mengatakan

ada satu atau dua orang yang bersedia meminjamkan uang untuk kebutuhan yang lebih besar dan di Bayeman hanya 12,8% yang memilih satu atau dua orang. Jumlah yang memilih lima atau lebih di Tenggilis Rejo sama banyak dengan yang memilih satu atau dua orang yaitu 34%. Dari data ini terlihat jelas jaringan di Tenggilis Rejo lebih memberikan manfaat dibandingkan di Bayeman, ketika menyangkut sumber daya yang lebih besar.

Tabel 4.35. Jumlah Orang yang Bersedia Membantu Ketika Keadaan Darurat Berdampak Jangka Panjang

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak seorang pun	14	29,8	68	87,2
Satu atau dua orang	16	34,0	10	12,8
Tiga atau empat orang	1	2,1	--	--
Lima atau lebih	16	34,0	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tetapi apakah jaringan memiliki sumber daya untuk menolong ketika dibutuhkan atau apakah anggota komunitas bisa setiap saat meminta jaringan untuk menolongnya?

Tabel 4.36. Jumlah Orang yang Mampu Membantu Ketika Keadaan Darurat Berdampak Jangka Panjang

Jumlah yang mampu	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak seorang pun	6	12,8	--	--
1 orang	15	31,9	7	9,0
2 orang	7	14,9	3	3,8
3 orang	3	6,4	--	--
4 orang	1	2,1	--	--
25 orang	3	6,4	--	--
Total yang menjawab	35	74,5	10	12,8
Jawaban nol*	12	25,5	68	87,2
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Responden yang menjawab "tidak seorang pun" bersedia meminjamkan uang (Lihat kuesioner pertanyaan No 1.30)

Tabel 4.36 menunjukkan kapasitas jaringan untuk membantu. Paling tidak 31,9% responden di Tenggilis Rejo mengatakan ada satu orang yang mampu dari jaringannya yang mampu menolongnya untuk jangka lebih panjang.

Di Bayeman sebagian besar (87,2%) menjawab tidak orang yang bersedia membantu. Jaringan di Tenggilis Rejo bisa disimpulkan memiliki kapasitas lebih tinggi dibandingkan dengan Bayeman.

Lain halnya kalau kebutuhan itu terkait dengan musibah besar. Berdasarkan pilihan responden ada saja orang yang bersedia menolong (dan tidak selalu harus berupa uang) ketika ada warga yang menghadapi musibah.

Status ekonomi orang yang mampu membantu adalah indikator lain yang menunjukkan besarnya kemampuan jaringan menyediakan bantuan (sumber daya uang) ketika dibutuhkan. Tabel 4.37 menunjukkan mereka yang mampu membantu status ekonominya lebih tinggi dari yang dibantu. Di Tenggilis Rejo 59,6% responden menjawab status ekonomi mereka yang mampu membantu lebih tinggi dan 12,8% status ekonominya sama. Di Bayeman, 28,2% mengatakan status ekonominya lebih tinggi dan 25,6% status ekonominya sama

Tabel 4.37. Status Ekonomi Orang yang Mampu Meminjamkan Uang untuk Kebutuhan Rumah Tangga Selama Seminggu

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sama	6	12,8	20	25,6
Lebih tinggi	28	59,6	22	28,2
Lebih rendah	1	2,1	--	--
Total yang menjawab	35	74,5	36	46,2
Jawaban nol*	12	25,5	36	46,2
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Responden yang menjawab “tidak seorang pun” bersedia meminjamkan uang (Lihat kuesioner pertanyaan No 1.26)

Selain bantuan materi, manfaat jaringan diukur juga dari bantuan non-materi yang bisa didapatkan anggota komunitas dari jaringan. Pertanyaan No 1.29 “apakah Anda bisa mengandalkan tetangga menjaga anak-anak Anda” menangkap bagaimana jaringan menyediakan layanan non-materi. Lebih dari separuh responden (53,2%) di Tenggilis Rejo mengatakan pasti bisa mengandalkan

tetangga untuk menjaga anak mereka ketika pergi jauh satu atau dua hari. Di Bayeman, 32,1% mengatakan pasti. Lebih banyak responden di Bayeman yang ragu-ragu (48,7%) apakah bisa mengandalkan tetangga menjaga anak mereka, dibandingkan responden di Tenggilis Rejo (8,5%), meskipun ada 36,2% responden di Tenggilis Rejo (di Bayeman hanya 1,3%) mengatakan pasti tidak bisa mengandalkan tetangga (Lihat Tabel 4.38).

Tabel 4.38. Mengandalkan Tetangga Menjaga Anak Ketika Harus Pergi Jauh

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pasti	25	53,2	25	32,1
Mungkin	4	8,5	38	48,7
Mungkin tidak	1	2,1	14	17,9
Pasti tidak	17	36,2	1	1,3
Total responden	47	100,0	78	100,0

Besarnya jaringan bisa tergambar dari berapa banyak orang yang datang meminta pertolongan. Di Tenggilis Rejo selama setahun yang lalu rata-rata ada 14 orang yang datang meminta pertolongan dan di Bayeman lebih banyak lagi yaitu 19 orang (Tabel 4.39). Mereka yang datang meminta pertolongan di Tenggilis Rejo (57,4%) maupun di Bayeman (65,4%) rata-rata status ekonominya sama. Ada keengganan keluarga yang status ekonominya lebih rendah meminjam uang ke keluarga yang status ekonominya lebih tinggi. Mereka lebih nyaman berhubungan dengan keluarga yang setara status ekonominya.

Tabel 4.39. Rata-Rata Jumlah Orang yang Datang Meminta Pertolongan dalam Setahun Terakhir

	Tenggilis Rejo (orang)	Bayeman (orang)
Rata-rata	14,26	19,29

Tabel 4.40. Status Ekonomi Orang yang Datang Meminta Pertolongan dalam Setahun Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sama	27	57,4	51	65,4
Lebih tinggi	7	14,9	5	6,4
Lebih rendah	10	21,3	20	25,6
Total yang menjawab	44	93,6	76	97,4
Jawaban nol*	3	6,4	2	2,6
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Responden yang menjawab “tidak seorang pun” bersedia meminjamkan uang (Lihat kuesioner pertanyaan No 1.30)

4.2. Kepercayaan dan Solidaritas

Mengukur jenis kapital sosial kognitif (kepercayaan dan solidaritas) lebih sulit dibandingkan mengukur kapital sosial yang struktural (organisasi dan jaringan). SCIQ dalam mengukur kepercayaan fokus pada kepercayaan umum (*generalized trust*) yaitu kepercayaan individu pada orang-orang di desa secara keseluruhan. SCIQ juga menanyakan kepercayaan individu pada beberapa tipe orang tertentu, seperti guru dan dokter. Kepercayaan umum ini juga diukur melalui indikator dalam konteks transaksi, seperti meminjam uang.

Tabel 4.41. Tingkat Kepercayaan Ketika Berhubungan dengan Orang Lain

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kebanyakan orang bisa dipercaya	21	44,7	44	56,4
Anda tidak bisa terlalu percaya	26	55,3	34	43,6
Total responden	47	100,0	78	100,0

Bisa dibilang, dari jawaban pertanyaan kuesioner, tingkat kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain atau kepercayaan umum lebih tinggi di Bayeman dibandingkan Tenggilis Rejo. Di Tenggilis Rejo 55,3% responden memilih tidak bisa terlalu percaya ketika harus berhubungan dengan orang lain dan 44,7% memilih “kebanyakan orang bisa dipercaya.” Di Bayeman 56,4% mengatakan kebanyakan orang bisa dipercaya lebih tinggi dibandingkan di

Universitas Indonesia

Tenggilis Rejo dan 43% tidak bisa terlalu percaya (Tabel 4.41). Ada perbedaan tetapi tidak menyolok.

Di Tenggilis Rejo, menurut hasil survei, 40,4% responden agak setuju bahwa “kebanyakan orang yang tinggal di desa Tenggilis Rejo dapat dipercaya” dan 40,4% responden mengatakan tidak keduanya. Ketika sampai pada tolong-menolong, di Tenggilis Rejo (55,3%, 26 responden, n = 47) maupun di Bayeman (50%, 39 responden, n = 78), responden sangat setuju kalau “kebanyakan orang di desa bersedia menolong jika Anda membutuhkannya.” Dan tidak ada yang memilih tidak setuju (Tabel 4.42 dan Tabel 4.43).

Tabel 4.42. Tingkat Kepercayaan Antar-Warga Desa Tenggilis Rejo

Tenggilis Rejo	Frekuensi				
	Sangat setuju	Agak setuju	Tidak keduanya	Agak tidak setuju	Sangat tidak setuju
Kebanyakan orang yang tinggal di desa ini dapat dipercaya	3/6,4%	19/40,4%	19/40,4%	2/4,3%	4/8,5%
Di desa ini, orang harus selalu waspada	13/27,7%	13/27,7%	17/36,2%	2/4,3%	2/4,3%
Kebanyakan orang di desa ini bersedia menolong jika Anda membutuhkannya	26/55,3%	13/27,7%	5/10,6%	3/6,4%	--
Di desa ini, orang-orang pada umumnya tidak saling percaya satu dengan lainnya dalam urusan pinjam-meminjam uang	17/36,2%	9/19,1%	8/17%	8/17%	5/10,6%

Ketika terkait dengan pinjam meminjam, di Tenggilis Rejo dan di Bayeman menurun tingkat kepercayaan. Di Tenggilis Rejo 36,2% responden sangat setuju “di desa ini orang-orang pada umumnya tidak saling percaya satu dengan lainnya dalam urusan pinjam-meminjam uang.” Hanya 10,6% responden sangat tidak setuju. Di Bayeman agak lebih baik tingkat kepercayaannya yaitu hanya 33,3% responden mengatakan “agak setuju” bahwa sulit percaya dalam pinjam-meminjam uang (Tabel 4.42 dan Tabel 4.43).

Tabel 4.43. Tingkat Kepercayaan Antarwarga Desa Bayeman

Bayeman	Frekuensi				
	Sangat setuju	Agak setuju	Tidak keduanya	Agak tidak setuju	Sangat tidak setuju
Kebanyakan orang yang tinggal di desa ini dapat dipercaya	24/30,8%	39/50%	15/19,2%	--	--
Di desa ini, orang harus selalu waspada	--	23/29,5%	45/57,7%	10/12,8%	--
Kebanyakan orang di desa ini bersedia menolong jika Anda membutuhkannya	39/50%	35/44,9%	4/5,1%	--	--
Di desa ini, orang-orang pada umumnya tidak saling percaya satu dengan lainnya dalam urusan pinjam-meminjam uang	--	26/33,3%	34/43,6%	18/23,1%	--

Tingkat kepercayaan kepada beberapa tipe orang atau orang dengan profesi tertentu sangat bervariasi di Tenggilis Rejo maupun Bayeman (Lihat Tabel 4.44 dan Tabel 4.45).

Tabel 4.44. Tingkat Kepercayaan pada Tipe Orang Berbeda di Desa Tenggilis Rejo

Tingkat kepercayaan pada	Frekuensi				
	Sangat kecil kemungkinannya	Kecil kemungkinannya	Tidak kecil atau besar	Besar kemungkinannya	Sangat besar kemungkinannya
Orang yang satu suku atau bahasa sama	3/6,4%	--	27/57,4%	5/10,6%	12/25,5%
Orang yang suku atau bahasa berbeda	3/6,4%	19/40,4%	11/23,4%	4/8,5%	10/21,3%
Penjaga toko atau warung	1/2,1%	1/2,1%	20/42,6%	3/6,4%	22/46,8%
Pegawai pemerintah daerah	10/21,3%	5/10,6%	21/44,7%	7/14,9%	4/8,5%
Pegawai pemerintah pusat	15/31,9%	3/6,4%	17/36,2%	10/21,3%	2/4,3%
Polisi	21/44,7%	4/8,5%	17/36,2%	2/4,3%	3/6,4%
Guru	1/2,1%	--	13/27,7%	7/14,9%	26/55,3%
Perawat dan dokter	2/4,3%	1/2,1%	8/17%	7/14,9%	29/61,7%
Orang asing	26/55,3%	12/25,5%	6/12,8%	1/2,1%	2/4,3%
Karyawan pabrik Aqua	--	1/2,1%	27/57,4%	3/6,4%	16/34%

Tingkat kepercayaan ini akan sangat tergantung pada pengalaman dan persepsi yang terbangun dari berita atau mendengarkan pengalaman orang lain. Jadilah tingkat kepercayaan kepada polisi di Tenggilis Rejo sangat rendah (44,7% responden memilih “sangat kecil kemungkinannya” percaya pada polisi). Tingkat

kepercayaan tertinggi diberikan kepada perawat dan dokter (61,7% responden memilih “sangat besar kemungkinannya” percaya pada perawat dan dokter dan hanya dua responden yang memilih “sangat kecil kemungkinannya” karena pengalaman, ketika ditanya lebih lanjut mengapa).

Warga Tenggilis Rejo juga menaruh kepercayaan tinggi (sangat besar kemungkinannya percaya) pada penjaga toko atau warung (46,8%), dan guru (55,3%). Yang menarik tingkat kepercayaan warga Tenggilis Rejo pada orang satu suku atau berbahasa sama 25,5% tinggi, tetapi lebih dari separuh responden (57,4%) mengatakan tingkat kepercayaan tidak tinggi tidak rendah. Dan tingkat kepercayaan warga Tenggilis Rejo pada orang dengan suku berbeda cukup tinggi yaitu 21,3% responden memilih “sangat besar kemungkinannya” bisa dipercaya. Bandingkan dengan orang sesuku yang 25,5%. Kepada orang asing, 55,3% responden memilih “sangat kecil kemungkinannya” adalah wajar.

Di Bayeman (Tabel 4.45) 34,6% responden memilih “kecil kemungkinannya” dan 7,7% responden memilih “sangat kecil kemungkinannya” percaya pada polisi. Warga Bayeman, seperti juga Tenggilis Rejo, bisa percaya pada perawat dan dokter (92,3% responden memilih “besar kemungkinannya”).

Bagaimana tingkat kepercayaan pada pemerintah daerah dan pemerintah pusat? Di Tenggilis Rejo 21,3% responden rendah tingkat kepercayaannya pada pemerintah daerah, bandingkan dengan 8,5% yang memilih tingkat kepercayaan tinggi, 14,9% “besar kemungkinan bisa dipercaya,” 44,7% “tidak kecil atau besar,” dan 10,6% “kecil kemungkinannya” (Tabel 4.44). Di Bayeman 39,7% responden memilih “besar kemungkinannya,” 41% memilih tidak kecil atau besar, 17,9% memilih kecil kemungkinannya, dan 1,3% sangat kecil kemungkinannya percaya pada pemerintah daerah.

Kepercayaan warga Tenggilis Rejo pada pemerintah pusat tidak jauh berbeda dengan pemerintah daerah. Sebanyak 31,9% responden memilih “sangat kecil kemungkinannya” percaya pada pemerintah pusat, 6,4% memilih “kecil kemungkinannya,” 36,2% “tidak kecil atau besar,” 4,3% memilih “besar kemungkinannya” dan hanya 6,4% mengatakan besar kemungkinan mereka percaya pada pemerintah pusat.

Tabel 4.45. Tingkat Kepercayaan pada Tipe Orang Berbeda di Desa Bayeman

Tingkat kepercayaan pada	Frekuensi				
	Sangat kecil kemungkinan	Kecil kemungkinan	Tidak kecil atau besar	Besar kemungkinan	Sangat besar kemungkinan
Orang yang satu suku atau bahasa sama	--	--	38/48,7%	39/50%	1/1,3%
Orang yang suku atau bahasa berbeda	--	11/14,1%	61/78,2%	5/6,4%	1/1,3%
Penjaga toko atau warung	1/1,3%	--	31/39,7%	46/59%	--
Pegawai pemerintah daerah	1/1,3%	14/17,9%	32/41%	31/39,7%	--
Pegawai pemerintah pusat	4/5,1%	16/20,5%	28/35,9%	30/38,5%	--
Polisi	6/7,7%	27/34,6%	35/44,9%	10/12,8%	--
Guru	--	--	4/5,1%	73/93,6%	1/1,3%
Perawat dan dokter	--	--	5/6,4%	72/92,3%	1/1,3%
Orang asing	--	15/19,2%	62/79,5%	1/1,3%	--
Karyawan pabrik Aqua	--	2/2,6%	52/66,7%	24/30,8%	--

Warga Bayeman lebih mempercayai pemerintah pusat dibandingkan warga Tenggilis Rejo. Paling tidak ada 38,5% responden yang memilih “besar kemungkinan” mereka bisa percaya pada pemerintah pusat dan hanya 5,1% responden memilih “sangat kecil kemungkinannya” percaya pada pemerintah pusat.

Sebagian responden melihat adanya pabrik Aqua meningkatkan konflik dan perselisihan, terutama di Tenggilis Rejo, meskipun berdasarkan data survei 46,8% responden di Tenggilis Rejo mengatakan tingkat kepercayaan sebelum dan sesudah ada pabrik Aqua lebih baik dan 25% mengatakan lebih buruk, hanya 27,7% yang mengatakan sama saja. Di Bayeman 98,7% responden mengatakan tingkat kepercayaan sama saja. Dan hanya satu orang yang mengatakan tingkat kepercayaan di Bayeman lebih buruk setelah ada pabrik Aqua (Tabel 4.46).

Tabel 4.46. Perbandingan Tingkat Kepercayaan Sebelum dan Sesudah Ada Pabrik Aqua

Tingkat kepercayaan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Lebih baik	22	46,8	--	--
Lebih buruk	12	25,5	1	1,3
Sama saja	13	27,7	77	98,7
Total responden	47	100,0	78	100,0

Bagaimana dengan solidaritas? Tingkat solidaritas di kedua desa masih tinggi. Di Tenggilis Rejo, ketika ditanya mengenai seberapa baik orang-orang di desa saling tolong-menolong, 25% responden memilih “selalu saling tolong menolong” dan di Bayeman 21,8%. Dan tidak ada responden yang menjawab “tidak pernah saling tolong menolong.” Hanya satu responden dari Tenggilis Rejo (dan tidak di Bayeman) yang mengatakan di desa jarang orang saling tolong-menolong (Tabel 4.47).

Tabel 4.47. Tingkat Solidaritas dalam Saling Tolong-Menolong

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Selalu saling tolong-menolong	12	25,5	17	21,8
Kebanyakan saling tolong-menolong	15	31,9	54	69,2
Kadang-kadang saling tolong-menolong	19	40,4	7	9,0
Jarang saling tolong-menolong	1	2,1	--	--
Tidak pernah saling tolong-menolong	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Kesediaan untuk menyumbangkan waktu, indikator solidaritas yang tinggi, sangat tinggi di dua desa. Di Tenggilis Rejo 97,9% responden bersedia menyumbangkan waktu dan di Bayeman 100% responden menyatakan bersedia menyumbangkan waktu demi kepentingan desa (Tabel 4.48).

Tabel 4.48. Kesiediaan Menyumbangkan Waktu

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak akan menyumbangkan waktu	1	2,1	--	--
Akan menyumbangkan waktu	46	97,9	78	100,0
Total responden	47	100,0	78	100,0

Ketika berkaitan dengan uang, barulah jawabannya berbeda. Di Tenggilis Rejo 63,8% responden mengatakan tidak bersedia menyumbangkan uang untuk kepentingan desa dan 36,2% bersedia menyumbangkan uang. Di Bayeman lebih banyak warga bersedia menyumbangkan uang daripada di Tenggilis Rejo yaitu 80,8% responden menyatakan bersedia menyumbangkan uang untuk kepentingan desa (Tabel 4.49).

Tabel 4.49. Kesiediaan Menyumbangkan Uang

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak akan menyumbangkan uang	30	63,8	15	19,2
Akan menyumbangkan uang	17	36,2	63	80,8
Total responden	47	100,0	78	100,0

4.3. Kegiatan Kolektif dan Kerja Sama

Kegiatan kolektif dan kerja sama adalah indikator ketiga untuk mengukur kapital sosial. Kegiatan kolektif dan kerja sama sesungguhnya hasil dari tingginya kapital sosial atau dengan kata lain kegiatan kolektif/kerja sama ada ketika kapital sosial tersedia. Kecuali di pemerintahan otoriter, kegiatan kolektif/kerja sama sesuau yang terjadi karena dipaksakan oleh penguasa. Di Indonesia gotong-royong adalah bagian dari kebiasaan yang masih kuat di desa-desa.

Ada tiga hal yang diambil SCIQ tentang kegiatan kolektif/kerja sama yaitu ekstensi kegiatan kolektif, jenis aktivitas, dan tingkatan keinginan ikut dalam kegiatan kolektif. Hasil dari survei menunjukkan masih tinggi tingkat keterlibatan warga desa dalam kegiatan kolektif, meskipun sebagian besar responden di dua

desa setuju ketika tidak ikut kegiatan kolektif tidak ada sanksi atau teguran (57% di Tenggilis Rejo dan 66,7% di Bayeman, Lihat Tabel 4.50).

Tabel 4.50. Kemungkinan Mendapatkan Kritik atau Sanksi Bagi yang Tidak Berpartisipasi dalam Kegiatan Desa

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat mungkin	16	34,0	--	--
Agak mungkin	3	6,4	--	--
Tidak keduanya	1	2,1	3	3,8
Agak tidak mungkin	--	--	23	29,5
Sangat tidak mungkin	27	57,4	52	66,7
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dalam 12 bulan terakhir, rata-rata 2,23 anggota keluarga di Tenggilis Rejo mengikuti kegiatan kolektif dan di Bayeman lebih tinggi yaitu 9,06 anggota keluarga. Frekuensi warga Bayeman mengikuti kegiatan kolektif lebih tinggi dibandingkan warga Tenggilis Rejo. Sebanyak 35 responden (44,9%) mengikuti kegiatan kolektif sebanyak 10 kali dalam setahun terakhir, 7,7% responden mengatakan 15 kali ikut kegiatan kolektif, 7,7% 20 kali ikut kegiatan kolektif setahun yang lalu, dan tidak ada yang tidak ikut atau ikut kurang dari tiga kali dalam setahun (Tabel 4.51).

Tabel 4.51. Rata-Rata Anggota Keluarga Ikut Berpartisipasi dalam Kegiatan di Desa 12 Bulan Terakhir

	Tenggilis Rejo	Bayeman
Rata-rata (mean)	2,23	9,06
Std. Deviation	3,829	4,485
Total responden	47	78

Tabel 4.52. Frekuensi Anggota Keluarga Ikut Kegiatan Kolektif dalam 12 Bulan Terakhir

Berapa kali ikut	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak sama sekali	10	21,3	--	--
1	12	25,5	--	--
2	13	27,7	--	--
3	7	14,9	1	1,3
4	2	4,3	7	9,0
5	1	2,1	22	28,2
6	--	--	1	1,3
7	1	2,1		
10	--	--	35	44,9
15	--	--	6	7,7
20	--	--	6	7,7
26	1	2,1	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Di Tenggilis Rejo ada lebih banyak warga yang tidak ikut kegiatan kolektif dalam setahun terakhir (21,3%) dan hanya ada satu responden yang mengatakan ikut lebih dari 26 kali kegiatan kolektif (Tabel 4.52). Dalam kerja sama warga di Bayeman masih lebih tinggi (100% pernah bekerja dengan orang lain) dibandingkan Tenggilis Rejo (78,7%). Jadi bisa dilihat ada perbedaan menyolok antara Tenggilis Rejo dan Bayeman dalam kegiatan kolektif. Informasi ini konsisten dengan tingkat kepercayaan dan densitas organisasi di Bayeman lebih tinggi dibandingkan dengan Tenggilis Rejo.

Tabel 4.53. Frekuensi Bekerja Sama dengan Orang Lain dalam 12 Bulan Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	37	78,7	78	100,0
Tidak	10	21,3	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Indikator lain dari solidaritas warga desa adalah seberapa banyak warga desa yang bersedia menyumbangkan uang atau waktu untuk kepentingan bersama, bekerja sama menolong yang sedang menghadapi kesusahan atau menghadapi

masalah. SCIQ menggunakan masalah air yang sering terjadi di pedesaan di negara berkembang.

Di Tenggilis Rejo 23,4% responden dan Bayeman 19,2% mengatakan semua orang menyumbangkan waktu atau uang untuk tujuan bersama. Di Bayeman lebih dari separuh responden (65,4%) dan di Tenggilis Rejo kurang dari separuh responden (25,5%) mengatakan lebih dari separuh menyumbangkan waktu/uang untuk kepentingan bersama. Solidaritas, berdasarkan indikator proporsi orang di desa yang menyumbangkan waktu/uang, terbukti masih tinggi.

Tabel 4.54. Proporsi Orang di Desa yang Bersedia Menyumbangkan Waktu atau Uang untuk Tujuan Bersama

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Semua orang	11	23,4	15	19,2
Lebih dari separuh	12	25,5	51	65,4
Separuh	13	27,7	11	14,1
Kurang dari separuh	11	23,4	1	1,3
Tidak seorang pun	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Saat ini bisa dibayangkan tidak ada persoalan air bersih di Tenggilis Rejo sejak pabrik Aqua membantu membuat sumur pantek. Warga setiap saat mendapat akses air bersih yang jernih, sejernih air dalam kemasan. Di wilayah desa yang agak jauh dari sumber air sumur itu, sesekali ada persoalan air bersih saat kemarau. Data hasil survei menunjukkan ada satu responden menjawab “sangat tidak mungkin” warga bekerja sama mengatasi persoalan air bersih. Tetapi sebagian besar di Tenggilis Rejo (78,7%) dan di Bayeman (57,7%) memilih sangat mungkin warga bekerja sama mengatasi persoalan air bersih (Lihat Tabel 4.55).

Tabel 4.55. Kemungkinan Bekerja Sama Mengatasi Persoalan Air Bersih

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat mungkin	37	78,7	45	57,7
Agak mungkin	5	10,6	29	37,2
Tidak keduanya	4	8,5	4	5,1
Agak tidak mungkin	--	--	--	--
Sangat tidak mungkin	1	2,1	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Solidaritas yang kuat di kedua desa tergambar dari indikator “kesediaan menolong warga lain saat menghadapi kesusahan.” Sebagian besar responden di Tenggilis Rejo (74,5%) maupun di Bayeman (82,1%) mengatakan sangat mungkin warga desa menolong warga yang sedang dalam kesusahan. Sebanyak 8,5% responden Tenggilis Rejo dan 16,7% responden Bayeman menilai agak mungkin warga desa menolong mereka yang kesusahan (Lihat Tabel 4.56).

Tabel 4.56. Kemungkinan Warga Desa Menolong Warga yang Kesusahan

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat mungkin	35	74,5	64	82,1
Agak mungkin	4	8,5	13	16,7
Tidak keduanya	8	17,0	4	5,1
Agak tidak mungkin	--	--	1	1,3
Sangat tidak mungkin	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

4.4. Indeks Kapital Sosial

Angka indeks kapital sosial bisa didapatkan dari perhitungan tiga modul pertama yaitu (1) Modul 1: Kelompok, Grup dan Jaringan; (2) Modul 2: Kepercayaan dan Solidaritas; dan (3) Modul 3: Kegiatan Kolektif dan Kerja Sama (Grootaert, et. al., 2004).

Modul 1 mengukur dimensi keanggotaan, keragaman anggota, fungsi demokrasi di dalam organisasi, dan keterkaitan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya (*bridging* dan *linking*).

Modul 2 mengukur kapital sosial dari dimensi kognitif yaitu kepercayaan antara warga (*general trust*) dan antar-individu. Selain kepercayaan, Modul 2 mengukur solidaritas.

Modul 3 mengukur kegiatan kolektif dan kerja sama yang sangat dipengaruhi oleh densitas keanggotaan organisasi, tingkatan kepercayaan antar individu maupun kepercayaan umum.

Menggunakan rumus No 3.1, 3.2, dan 3.3, indeks kapital sosial untuk dimensi organisasi dan jaringan (kapital sosial struktural) adalah 46 untuk Desa Tenggilis Rejo dan 38 untuk Desa Bayeman. Berarti skor indeks kapital sosial Desa Tenggilis Rejo untuk kapital sosial struktural lebih tinggi dibandingkan Desa Bayeman.

Tabel 4.57. Skor Indeks Kapital Sosial untuk Dimensi Organisasi dan Jaringan

No	No pertanyaan	Tenggilis Rejo	Bayeman
1	Pertanyaan 1.2	206	200
2	Pertanyaan 1.4	313	155
3	Pertanyaan 1.10, 1.11, 1.12	153	135
4	Pertanyaan 1.13	189	195
5	Pertanyaan 1.14	270	196
6	Pertanyaan 1.15	387	373
7	Pertanyaan 1.16	372	381
8	Pertanyaan 1.17	296	271
9	Pertanyaan 1.18	189	194
10	Pertanyaan 1.19	155	146
11	Pertanyaan 1.20	117	103
12	Pertanyaan 1.21	104	103
13	Pertanyaan 1.22	119	110
14	Pertanyaan 1.23	183	190
15	Pertanyaan 1.24	362	387
16	Pertanyaan 1.25	377	103
17	Pertanyaan 1.26	219	172
18	Pertanyaan 1.29	279	312
19	Pertanyaan 1.30	240	113
Jumlah (raw score)		4.530	3.839
Mean (Rata-rata)		238	202
Std. Deviation		93	96
Skor organisasi/jejaring		46	38

Skor indeks kapital sosial dari dimensi kepercayaan dan solidaritas Tenggilis Rejo adalah 51 dan Bayeman 67. Berarti skor indeks kapital sosial untuk dimensi kepercayaan/solidaritas Desa Bayeman lebih tinggi dibandingkan Desa Tenggilis Rejo (Lihat Tabel 4.58). Perlu ada penelitian kualitatif lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui mengapa tingkat kepercayaan di Tenggilis Rejo lebih rendah dibandingkan di Bayaman. Apakah ada pengaruh dengan adanya pabrik Aqua?

Tabel 4.58. Skor Indeks Kapital Sosial untuk Dimensi Kepercayaan dan Solidaritas

No	No pertanyaan	Tenggilis Rejo	Bayeman
	Pertanyaan 2.1	145	156
	Pertanyaan 2.2.A	332	412
	Pertanyaan 2.2.B	370	317
	Pertanyaan 2.2.C	432	445
	Pertanyaan 2.2.D	353	310
	Pertanyaan 2.2.A	349	275
	Pertanyaan 2.2.B	298	295
	Pertanyaan 2.2.C	394	356
	Pertanyaan 2.2.D	279	319
	Pertanyaan 2.2.E	260	308
	Pertanyaan 2.2.F	219	205
	Pertanyaan 2.2.G	421	396
	Pertanyaan 2.2.H	428	395
	Pertanyaan 2.2.I	174	282
	Pertanyaan 2.2.J	372	328
	Pertanyaan 2.4	221	394
	Pertanyaan 2.4	229	413
	Pertanyaan 2.6.A	198	200
	Pertanyaan 2.6.B	82	180
	Jumlah (raw score)	5556	5986
	Mean (Rata-rata)	292	315
	Std. Deviation	103	85
	Skor kepercayaan/solidaritas	51	67

Dimensi ketiga kapital sosial yang diukur SCIQ adalah dimensi kegiatan kolektif dan kerja sama, yang berdasarkan analisis Narayan dan Cassidy (2001) adalah hasil dari pengaktifan kapital sosial. Kegiatan kolektif dan kerja sama akan

Universitas Indonesia

mudah terlaksana jika tingkat kepercayaan/solidaritas tinggi dan densitas jejaring maupun organisasi juga tinggi, anggota aktif dalam organisasi.

Dari perhitungan skor lima pertanyaan yang mengukur kegiatan kolektif dan kerja sama, skor di Tenggilis Rejo 12 dan di Bayeman 7. Berarti skor kapital sosial untuk dimensi kegiatan kolektif dan kerja sama lebih tinggi di Tenggilis Rejo daripada Bayeman (Lihat Tabel 4.59).

Tabel 4.59. Skor Indeks Kapital Sosial Dimensi Kegiatan Kolektif dan Kerja Sama

No	No pertanyaan	Tenggilis Rejo	Bayeman
	Pertanyaan 3.3	223	906
	Pertanyaan 3.4	260	137
	Pertanyaan 3.5	349	403
	Pertanyaan 3.6	464	453
	Pertanyaan 3.7	474	495
	Jumlah (raw score)	1770	2394
	Mean (Rata-rata)	354	479
	Std. Deviation	115	277
	Skor kegiatan kolektif/kerja sama	12	7

Total skor indeks kapital sosial, yang merupakan gabungan dari skor tiga dimensi kapital sosial, untuk Desa Tenggilis Rejo 109 sedangkan indeks kapital sosial Desa Bayeman 112. Tidak terlalu jauh berbeda nilai indeks gabungan kedua desa ini.

4.5. Informasi dan Komunikasi

Selain mengukur tiga dimensi kapital sosial melalui Modul 1, Modul 2, dan Modul 3, SCIQ juga mengukur tiga dimensi sosial lainnya yang berhubungan dengan kapital sosial (Narayan dan Cassidy, 2001). Ketiga dimensi sosial itu adalah informasi dan komunikasi (Modul 4), kohesi dan inklusi sosial (Modul 5), dan penguatan (*empowerment*) dan partisipasi politik (Modul 6).

Menurut Narayan dan Cassidy (2001) dari hasil penelitian empiris di dua negara Afrika, ada dua penentu (*determinant*) kapital sosial yaitu komunikasi dan penguatan (Lihat Gambar 3.1). Hasil (*outcomes*) dari kapital sosial adalah kompetensi pemerintah, kejujuran pemerintah dan korupsi, kualitas pemerintah, perdamaian dan keamanan, dan keterlibatan politik. Kapital sosial yang tinggi berdampak pada pemerintahan dan partisipasi politik komunitas.

Modul 4 yang mengeksplorasi komunikasi dan informasi menggunakan pertanyaan-pertanyaan seputar sumber informasi responden. Ada 11 pertanyaan untuk Modul 4 ini. Pertanyaan-pertanyaannya mengenai sumber informasi dan moda komunikasi. Pertanyaan pertama (No 4.1) agak kurang relevan, pertama karena warga sudah sangat jarang mengirim surat dan kedua jarak kantor pos sangat dekat dan mudah dicapai.

Pertanyaan kedua, mengenai berapa kali responden membaca koran, juga kurang relevan karena tingkat konsumsi media cetak sangat rendah di pedesaan. Jadi tidak heran kalau sebagian besar responden tidak pernah membaca koran dalam sebulan yang lalu.

Sebagian besar responden di Tenggilis Rejo (80,9%) dan di Bayeman (78,2%) mengatakan tidak membaca koran. Meskipun ada empat responden di Tenggilis Rejo dan satu di Bayeman membaca koran sekali sebulan yang lalu (Tabel 4.60). Secara umum, responden di Bayeman lebih banyak yang menjawab membaca koran (17 responden) dibandingkan di Tenggilis Rejo (9 responden). Tiga responden di Bayeman mengaku membaca koran 30 kali atau berarti setiap hari. Dan 1 responden membaca koran 25 kali bulan lalu, 3 reponden membaca koran 15 kali, 1 responden membaca koran 10 kali, 3 responden membaca koran 5 kali, 2 responden membaca koran 4 kali, 1 responden membaca koran 3 kali, 2 reponden membaca koran dua kali, dan 1 responden membaca koran sekali bulan lalu.

Tabel 4.60. Frekuensi Membaca Koran Sebulan yang Lalu

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak membaca koran	38	80,9	61	78,2
1 kali	4	8,5	1	1,3
2 kali	3	6,4	2	2,6
3 kali	1	2,1	1	1,3
4 kali	--	--	2	2,6
5 kali	1	2,1	3	3,8
10 kali	--	--	1	1,3
15 kali	--	--	3	3,8
25 kali	--	--	1	1,3
30 kali	--	--	3	3,8
Total responden	47	100,0	78	100,0
Rata-rata (mean)		0,38		2,58
Std. Deviation		0,968		6,939

Berbeda dengan akses informasi warga dua desa ini melalui radio dan televisi. Sebanyak 42,6% responden di Tenggilis Rejo dan 23,1% di Bayeman mendengarkan radio setiap hari. Tetapi lebih separuh responden di Bayeman (62,8%) tidak mendengarkan radio sama sekali. Di Tenggilis Rejo jumlah yang tidak mendengarkan radio (42,6%) dan yang setiap hari mendengarkan radio (42,6%) sama banyaknya (Lihat Tabel 4.61).

Tabel 4.61. Frekuensi Mendengarkan Radio

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Setiap hari	20	42,6	18	23,1
Beberapa kali dalam seminggu	7	14,9	4	5,1
Sekali dalam seminggu	--	--	1	1,3
Kurang dari sekali dalam seminggu	--	--	6	7,7
Tidak pernah	20	42,6	49	62,8
Total responden	47	100,0	78	100,0

Televisi menjadi sumber informasi utama dibandingkan media massa radio dan cetak, didukung oleh ketersediaan pesawat televisi yang relatif murah dan adanya aliran listrik ke dua desa itu. Data survei menunjukkan hampir seluruh responden (83% untuk Tenggilis Rejo dan 96,2% untuk Bayeman) mengatakan

setiap hari mereka menonton televisi. Di Tenggilis Rejo 17% responden menonton televisi beberapa kali dalam seminggu. Di Bayeman ada satu responden mengatakan tidak pernah menonton televisi dan dua responden mengatakan menonton televisi kurang sekali dalam seminggu. Meskipun tinggi frekuensi warga dua desa menonton televisi, tetap perlu ada survei lebih detail mengenai program televisi yang mana yang ditonton warga di dua desa ini. Apakah televisi memang menjadi sumber informasi penting mereka?

Tabel 4.62. Frekuensi Menonton Televisi

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Setiap hari	39	83,0	75	96,2
Beberapa kali dalam seminggu	8	17,0	--	--
Sekali dalam seminggu	--	--	--	--
Kurang dari sekali dalam seminggu	--	--	2	2,6
Tidak pernah	--	--	1	1,3
Total responden	47	100,0	78	100,0

Teknologi telekomunikasi sudah sangat maju saat ini, terutama telekomunikasi nir-kabel. SCIQ mengeksplorasi bagaimana warga berkomunikasi yang tidak tatap muka yaitu melalui saluran komunikasi telepon. Data survei menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki akses pada pesawat telepon, apakah telepon umum maupun telepon selular. Di Tenggilis Rejo 59,6% responden dan Bayeman 71,8% reponden mengatakan mereka memiliki telepon di rumah atau memiliki telepon selular (ponsel) berarti mereka tidak perlu berpergian untuk menelpon. Dan akses ke telepon umum (warung telkom) kurang dari 15 menit atau paling jauh 30 menit. Tidak ada masalah akses pada fasilitas komunikasi telepon.

Tabel 4.63. Lama Perjalanan Menuju Telpon Umum

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Telepon di rumah atau punya ponsel	28	59,6	56	71,8
Kurang dari 15 menit	14	29,8	22	28,2
15 – 30 menit	5	10,6	--	--
31 – 60 menit	--	--	--	--
Lebih dari sejam	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Seberapa sering moda komunikasi telepon ini dimanfaatkan warga Tenggilis Rejo dan Bayeman. Tabel 4.64 menyajikan hasil survei seberapa sering warga di dua desa menelpon.

Tabel 4.64. Frekuensi Menelepon dan Menerima Telepon dalam Sebulan Yang Lalu

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak menelpon atau menerima telpon	14	29,8	2	2,6
1 kali	1	2,1	--	--
2 kali	3	6,4	5	6,4
3 kali	1	2,1	3	3,8
4 kali	1	2,1	--	--
5 kali	1	2,1	9	11,5
10 kali	4	8,5	19	24,4
15 kali	2	4,3	1	1,3
20 kali	3	6,4	14	17,9
30 kali	1	2,1	11	14,1
40 kali	1	2,1	--	--
50 kali	2	4,3	11	14,1
60 kali	2	4,3	--	--
90 kali	1	2,1	1	1,3
100 kali	2	4,3	1	1,3
200 kali	--	--	1	1,3
300 kali	3	6,4	--	--
400 kali	1	2,1	--	--
450 kali	1	2,1	--	--
500 kali	1	2,1	--	--
600 kali	2	4,3	3	3,8
Total responden (n)	47	100,0	78	100,0
Rata-rata (mean)		88,91		23,32
Std. Deviation		166,540		28,164

Paling tidak 29,8% responden di Tenggilis Rejo (dibandingkan 2,6% di Bayeman) tidak menelepon atau menerima telepon dalam sebulan yang lalu. Tetapi lebih dari 30 responden (70,2%) Tenggilis Rejo menelpon dan ditelepon dengan frekuensi dari sekali sampai lebih dari 600 kali sebulan terakhir. Rata-rata

responden di Tenggilis Rejo dalam sebulan terakhir menelepon atau ditelepon hampir 89 kali (88,91) sedangkan di Bayeman hanya kurang lebih 23 kali (23,32 kali). Berarti warga Tenggilis Rejo lebih aktif bertukar informasi melalui telepon dibandingkan warga Bayeman dalam sebulan terakhir.

Penting mengetahui sumber informasi dari pemerintah maupun informasi pasar bagi warga Tenggilis Rejo dan Bayeman, apakah sumber informasi dari organisasi (desa) atau sangat personal, seperti dari media massa.

Tabel 4.65. Sumber Paling Penting Informasi Mengenai Program Pemerintah (Tenggilis Rejo)

Tenggilis Rejo		Frekuensi	%
1	Keluarga, teman dan tetangga	15	31,9
4	Koran nasional	1	2,1
5	Radio	3	6,4
6	TV	26	55,3
7	Grup atau asosiasi	2	4,3
Total responden		47	100,0

Data survei (Tabel 4.65) menunjukkan sumber informasi paling penting atau sumber informasi utama mengenai program pemerintah (misalnya pengembangan pertanian, keluarga berencana) bagi warga Tenggilis Rejo adalah dari televisi (55,3%). Sumber kedua terpenting adalah dari keluarga, teman, dan tetangga (31,9%). Berarti komunitas Desa Tenggilis Rejo menilai sumber penting informasi adalah sumber impersonal (seperti surat kabar, radio, dan televisi) dibandingkan dari jaringan atau organisasi.

Tidak jauh berbeda sumber penting informasi mengenai program pemerintah bagi warga Bayeman adalah televisi (60,3%), kemudian sumber penting kedua, seperti juga di Tenggilis Rejo, adalah keluarga, teman, tetangga (34,6%). Hanya satu orang masing-masing yang memilih sumber penting informasi mengenai program pemerintah adalah radio, grup atau asosiasi, pemimpin komunitas, dan wakil pemerintah (Lihat Tabel 4.66). Seperti juga Tenggilis Rejo, warga Bayeman lebih menilai sumber impersonal (koran, televisi dan radio) daripada sumber dari jaringan atau komunitas.

Tabel 4.66. Sumber Paling Penting Informasi Mengenai Program Pemerintah (Bayeman)

Bayeman		Frekuensi	%
1	Keluarga, teman dan tetangga	27	34,6
5	Radio	1	1,3
6	TV	47	60,3
7	Grup atau asosiasi	1	1,3
11	Pemimpin komunitas	1	1,3
12	Wakil pemerintah	1	1,3
Total responden		78	100,0

Kondisi serupa berlaku juga untuk informasi mengenai pasar, seperti lowongan pekerjaan, harga barang-barang atau produk pertanian, di Tenggilis Rejo maupun Bayeman. Sumber paling penting bagi warga Tenggilis Rejo lagi-lagi televisi (53,2%). Sebanyak 31,9% responden di Tenggilis Rejo memilih sumber paling penting informasi mengenai pasar adalah keluarga, teman, dan tetangga. Responden yang lain 6,4% memilih radio sebagai sumber paling penting informasi pasar, kemudian 4,3% memilih grup atau asosiasi, dan 4,3% memilih pemimpin desa sebagai sumber penting informasi pasar (Lihat Tabel 4.67).

Tabel 4.67. Sumber Paling Penting Informasi Pasar (Tenggilis Rejo)

Tenggilis Rejo		Frekuensi	%
1	Keluarga, teman dan tetangga	15	31,9
5	Radio	3	6,4
6	TV	25	53,2
7	Grup atau asosiasi	2	4,3
11	Pemimpin di desa	2	4,3
Total responden		47	100,0

Situasi di Bayeman hampir sama yaitu 52,6% responden memilih televisi sebagai sumber paling penting informasi mengenai pasar, 42,3% memilih keluarga, teman dan tetangga, 2,6% memilih radio, 1,3% memilih koran nasional, dan 1,3% memilih asosiasi bisnis atau asosiasi kerja. Perbedaannya, warga

Bayeman untuk informasi mengenai pasar lebih menggantungkan pada informasi impersonal seperti televisi, radio, dan koran (Lihat Tabel 4.68).

Tabel 4.68. Sumber Paling Penting Informasi Pasar (Bayeman)

Bayeman	Frekuensi	%
1 Keluarga, teman dan tetangga	33	42,3
4 Koran nasional	1	1,3
5 Radio	2	2,6
6 TV	41	52,6
10 Asosiasi bisnis atau asosiasi kerja	1	1,3
Total responden	78	100,0

Kemungkinan lain anggota komunitas mengakses informasi adalah dengan pergi ke kota. Data survei menunjukkan warga Bayeman lebih sering ke kota dibandingkan warga Tenggilis Rejo. Warga Tenggilis Rejo rata-rata 46 kali (46,21) pergi ke kota dan warga Bayeman rata-rata 76 kali (76,76) pergi ke kota (Lihat Tabel 4.69).

Tingginya frekuensi perjalanan ke kota karena jarak desa mereka dengan kota tidak jauh. Selain itu prasarana jalan beraspal dan sebagian besar responden yang sering ke kota memiliki sarana transportasi pribadi (sepeda motor). Sarana transportasi umum juga mudah diakses karena dua desa ini letaknya tidak terlalu jauh dari jalan umum atau jalan antar-provinsi. Dari percakapan informal, mereka yang sering ke kota kebanyakan untuk urusan bisnis atau mengurus surat ke Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan. Sebagian kecil ke Kota Pasuruan untuk “berekreasi” ke pusat perbelanjaan.

Tabel 4.69. Frekuensi Pergi ke Kota 12 Bulan yang Lalu

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak pernah pergi ke kota	1	2,1	2	2,6
1 kali	3	6,4	--	--
2 kali	1	2,1	5	6,4
3 kali	--	--	1	1,3
4 kali	1	2,1	--	--
5 kali	5	10,6	11	14,1
6 kali	--	--	1	1,3
7 kali	1	2,1	--	--
10 kali	9	19,1	8	10,3
12 kali	3	6,4	--	--
15 kali	3	6,4	1	1,3
20 kali	2	4,3	5	6,4
24 kali	2	4,3	--	--
25 kali	1	2,1	--	--
30 kali	--	--	5	6,4
35 kali	1	2,1	--	--
40 kali	--	--	1	1,3
48 kali	1	2,1	1	1,3
50 kali	4	8,5	14	17,9
52 kali	3	6,4	--	--
100 kali	1	2,1	8	10,3
150 kali	--	--	1	1,3
200 kali	1	2,1	5	6,4
208 kali	1	2,1	--	--
250 kali	--	--	1	1,3
300 kali	3	6,4	5	6,4
360 kali	--	--	3	3,8
Total responden (n)	47	100,0	78	100,0
Rata-rata (mean)		46,21		76,76
Std. Deviation		79,306		101,356

Apakah hadirnya pabrik Aqua mempengaruhi tingkatan akses informasi bagi warga Tenggilis Rejo dan Bayeman? Para responden di Tenggilis Rejo maupun Bayeman sebagian besar mengatakan sama saja. Sebanyak 61,7% responden di Tenggilis Rejo dan 96,2% responden di Bayeman mengatakan adanya pabrik Aqua tidak mempengaruhi akses informasi atau sama saja kondisi sebelum dan sesudah adanya pabrik Aqua (Lihat Tabel 4.70). Responden di Tenggilis Rejo sebanyak 34% mengatakan tingkatan akses informasi sesudah ada pabrik Aqua lebih baik dibandingkan sebelumnya. Di Bayeman hanya ada dua responden yang mengatakan akses informasi lebih baik. Dan ada dua responden (4,3%) di Tenggilis Rejo yang menyuarakan akses informasi memburuk setelah ada pabrik Aqua dibandingkan sebelumnya.

Tabel 4.70. Perbandingan Tingkatan Akses Informasi Sebelum dan Sesudah Ada Pabrik Aqua

Tingkatan akses informasi	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Lebih baik	16	34,0	3	3,8
Sama saja	29	61,7	75	96,2
Memburuk	2	4,3	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Penelitian Narayan dan Cassidy (2001) untuk menentukan beberapa variabel terkait dengan kapital sosial menyimpulkan komunikasi sebagai penentu (*determinant*) kapital sosial dan komunikasi mampu menyuburkan kapital sosial.

4.6. Kohesi dan Inklusi Sosial

Modul 5 SCIQ mengeksplorasi indikator sosial kohesi sosial, inklusi sosial dan eksklusi, konflik dan kekerasan, dan sosiabilitas dua desa. Ada 23 pertanyaan di dalam Modul 5 ini. Pertanyaan pertama bertanya mengenai tingkat kebersamaan di desa. Sebanyak 34% responden di Tenggilis Rejo mengatakan antar-warga sangat dekat. Bandingkan dengan Bayeman, 38,5% menilai antar-warga sangat dekat atau rasa kebersamaan mereka tinggi. Responden dari dua desa paling banyak menilai antar-warga tidak jauh atau dekat (Tenggilis Rejo 51,1% dan Bayeman 16,7%). Responden di Bayeman paling banyak (43,6%) memilih pernyataan “agak dekat.” Dan tidak ada responden yang memilih jawaban “sangat jauh” (Lihat Tabel 4.71).

Tabel 4.71. Tingkatan Rasa Kebersamaan Antar-Warga di Tenggilis Rejo dan Bayeman

Tingkatan rasa kebersamaan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat jauh	--	--	--	--
Agak jauh	--	--	1	1,3
Tidak jauh atau dekat	24	51,1	13	16,7
Agak dekat	7	14,9	34	43,6
Sangat dekat	16	34,0	30	38,5
Total responden	47	100,0	78	100,0

Meskipun karakteristik Desa Tenggilis Rejo dan Bayeman bisa dikategorikan homogen, tetap saja ada perbedaan-perbedaan di tengaharganya. Data yang didapat dari Modul 1 menggambarkan ada perbedaan tingkatan ekonomi, pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pandangan politik di Desa Tenggilis Rejo maupun Bayeman. Pertanyaan kedua Modul 5 menanyakan apakah perbedaan itu sangat besar atau sangat kecil atau di antaranya. Jawaban pertanyaan dua ini disajikan dalam Tabel 4.72.

Tabel 4.72. Besarnya Perbedaan yang Menjadi Ciri Desa

Tingkatan perbedaan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat besar			1	1,3
Besar	2	4,3	1	1,3
Tidak besar maupun kecil	19	40,4	5	6,4
Kecil	17	36,2	48	61,5
Sangat kecil	9	19,1	23	29,5
Total responden	47	100,0	78	100,0

Sebagian besar responden (40,4%) di Tenggilis Rejo mengatakan perbedaan di desa mereka tidak besar maupun kecil. Sebanyak 36,2% responden berpendapat perbedaan-perbedaan yang ada kecil jika harus dibilang menjadi ciri desa dan 19,1% mengatakan perbedaan itu sangat kecil. Hanya dua responden (4,3%) yang memilih perbedaan itu besar sebagai ciri desa.

Di Bayeman, 29,5% responden mengatakan perbedaan yang ada sangat kecil untuk menjadi ciri khas desa, 61,5% menyatakan kecil, 6,4% tidak besar maupun kecil, satu responden (1,3%) mengatakan besar, dan satu responden (1,3%) mengatakan sangat besar perbedaan itu sebagai ciri Desa Bayeman (Lihat Tabel 4.71).

Secara umum bisa dibilang perbedaan-perbedaan yang ada di dua desa itu tidak bisa dijadikan ciri desa atau dengan kata lain perbedaan-perbedaan itu terlalu kecil untuk menyimpulkan dua desa itu sebagai desa yang sangat beragam.

Pertanyaan ketiga “apakah perbedaan itu menimbulkan persoalan” untuk mengetahui lebih dalam lagi apakah terjadi proses eksklusi di desa itu. Sebagian

besar responden di Tenggilis Rejo mengatakan perbedaan yang ada di desa tidak menimbulkan persoalan dan hanya 6,4% responden menyebutkan perbedaan itu ya menimbulkan persoalan.

Berbeda dengan di Tenggilis Rejo, responden di Bayeman 38,5% menilai perbedaan yang ada di Bayeman menimbulkan persoalan dan 61,5% mengatakan tidak menimbulkan persoalan (Lihat Tabel 4.73).

Tabel 4.73. Jawaban dari Pertanyaan “Apakah Perbedaan Itu Menimbulkan Persoalan”

Tingkatan perbedaan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	3	6,4	30	38,5
Tidak	44	93,6	48	61,5
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.74. Perbedaan yang Menimbulkan Masalah di Tenggilis Rejo dan Bayeman

Perbedaan yang menimbulkan masalah	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Perbedaan dalam kekayaan materi	2	4,3	1	1,3
Perbedaan afiliasi politik	1	2,1	22	28,2
Perbedaan status sosial	--	--	4	5,1
Perbedaan gender	--	--	1	1,3
Perbedaan lainnya	--	--	2	2,6
Tidak menjawab *	44	93,6	48	61,5
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Tidak menjawab karena mereka menjawab “tidak” untuk pertanyaan 5.3

Mereka yang menjawab “ya” kemudian diminta mengidentifikasi dua perbedaan yang menurut mereka itu menimbulkan persoalan. Pertanyaan No 5.4 menyediakan 10 perbedaan yang umum bisa terjadi di komunitas yaitu perbedaan pendidikan, kepemilikan lahan, kepemilikan kekayaan/materi, status sosial, perbedaan gender, perbedaan antar-generasi tua dan muda, antara warga yang lama dan baru, perbedaan afiliasi politik, agama (untuk kasus di dua desa ini semua warga agamanya sama yaitu Islam) dan latar belakang suku-ras-kasta (yang juga kecil kemungkinan adanya perbedaan di dua desa ini).

Dari tiga responden di Tenggilis Rejo yang menjawab pertanyaan No 5.3 “ya” menyebutkan “perbedaan dalam kekayaan materi” dan “perbedaan afiliasi

politik” adalah dua perbedaan yang menimbulkan masalah. Di Bayeman, dari 30 responden yang menjawab pertanyaan No 5.3 “ya” menyebutkan empat perbedaan dan satu perbedaan lain yang tidak dirinci. Perbedaan yang menimbulkan persoalan itu adalah perbedaan dalam kekayaan materi (1,3%), perbedaan afiliasi politik (28,2%), perbedaan status sosial (5,1%), perbedaan gender (1,3%), dan perbedaan lainnya (2,6%).

Untuk mengeksplorasi apakah terjadi eksklusi sosial, responden ditanya mengenai apakah ada hambatan bagi warga desa untuk mendapatkan layanan dasar tertentu, seperti pendidikan, layanan kesehatan, air bersih, keadilan, dan transportasi.

Tabel 4.75. Akses Pada Pendidikan/Sekolah di Tenggilis Rejo dan Bayeman

Ada warga yang tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	23	48,9	39	50,0
Tidak	24	51,1	39	50,0
Total responden	47	100,0	78	100,0

Untuk akses pada pendidikan, 48,9% responden di Tenggilis Rejo dan 50% responden di Bayeman mengatakan ada warga yang tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah. Dari 23 responden di Tenggilis Rejo yang menjawab “ya” sebanyak 16 responden (34%) mengatakan hanya sedikit warga yang tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah. Empat responden (8,5%) mengatakan “ada banyak orang, tetapi kurang dari separuh penduduk desa” yang tidak mendapatkan akses pendidikan. Dan hanya tiga responden (6,4%) mengatakan lebih dari separuh warga tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah.

Tabel 4.76. Jumlah Warga yang Tidak Mendapatkan Akses Pendidikan/Sekolah

Jumlah warga yang tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Hanya sedikit orang	16	34,0	35	44,9
Banyak orang, tapi kurang dari separuh penduduk desa	4	8,5	4	5,1
Lebih dari separuh penduduk desa	3	6,4	--	--
Menjawab "tidak" untuk pertanyaan sebelumnya	24	51,1	39	50,0
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dari 39 responden di Bayeman yang mengatakan ada warga yang tidak mendapatkan layanan pendidikan/sekolah, 35 responden (44,9% dari seluruh responden) mengatakan hanya sedikit warga yang tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah. Dan hanya empat responden (5,1%) yang mengatakan banyak warga tetapi kurang dari separuh penduduk yang tidak mendapatkan akses pendidikan/sekolah (Lihat Tabel 4.76).

Untuk layanan kesehatan, 48,9% responden di Tenggilis Rejo dan 20,5% responden di Bayeman mengatakan "ya" ada ada warga yang tidak mendapatkan akses pada layanan kesehatan. Dari 23 responden di Tenggilis Rejo yang mengatakan ada yang tidak mendapatkan layanan kesehatan, 5 responden (10,6%) mengatakan hanya sedikit mereka yang tidak mendapatkan layanan kesehatan, 12 responden (25,5%) mengatakan banyak tapi kurang dari separuh, dan 6 responden mengatakan lebih dari separuh penduduk desa tidak mendapatkan layanan kesehatan.

Tabel 4.77. Akses Pada Layanan Kesehatan di Tenggilis Rejo dan Bayeman

Ada warga yang tidak mendapatkan akses kesehatan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	23	48,9	16	20,5
Tidak	24	51,1	62	79,5
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.78. Jumlah Warga yang Tidak Mendapatkan Akses Pada Layanan Kesehatan

Jumlah warga yang tidak mendapatkan akses kesehatan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Hanya sedikit orang	5	10,6	11	14,1
Banyak orang, tapi kurang dari separuh penduduk desa	12	25,5	5	6,4
Lebih dari separuh penduduk desa	6	12,8	--	--
Menjawab "tidak" untuk pertanyaan sebelumnya	24	51,1	62	79,5
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dari 16 responden di Bayeman yang mengatakan ada yang tidak mendapatkan layanan kesehatan, 11 responden (14,1%) mengatakan hanya sedikit jumlahnya dan lima responden mengatakan banyak tetapi kurang dari separuh penduduk (Lihat Tabel 4.78).

Air adalah sumber daya yang penting bagi manusia. Di Bayeman tidak ada masalah air bersih. Semua responden menjawab tidak ada masalah air bersih. Di Tenggilis Rejo, ada lima responden yang mengatakan ada masalah air (Lihat Tabel 4.79). Dan menurut lima responden itu hanya sedikit orang yang tidak mendapatkan air. Terutama setelah ada pabrik Aqua, air tidak menjadi masalah utama lagi.

Tabel 4.79. Warga yang Tidak Mendapatkan Akses Air

Jumlah warga yang tidak mendapatkan akses air	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Hanya sedikit orang	5	10,6	--	--
Banyak orang, tapi kurang dari separuh penduduk desa	--	--	--	--
Lebih dari separuh penduduk desa	--	--	--	--
Menjawab "tidak" untuk pertanyaan sebelumnya	42	89,4	78	100,0
Total responden	47	100,0	78	100,0

Ketika negara ini menghadapi persoalan menurunnya rasa keadilan, keadaan itu juga tercermin dari survei ini. Di Tenggilis Rejo lebih dari separuh responden (76,6%) mengatakan ada warga yang tidak diperlakukan dengan adil dan hanya 23,4% yang mengatakan tidak ada warga yang diperlakukan tidak adil.

Di Bayeman ada 10 responden (12,8%) yang mengatakan ada ketidakadilan (Lihat Tabel 4.80).

Tabel 4.80. Warga yang Tidak Mendapatkan Akses Keadilan

Ada warga yang tidak mendapatkan akses keadilan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	36	76,6	10	12,8
Tidak	11	23,4	68	87,2
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.81. Jumlah Warga yang Tidak Mendapatkan Akses Keadilan

Jumlah warga yang tidak mendapatkan akses keadilan	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Hanya sedikit orang	15	31,9	10	12,8
Banyak orang, tapi kurang dari separuh penduduk desa	15	31,9	--	--
Lebih dari separuh penduduk desa	6	12,8	--	--
Menjawab "tidak" untuk pertanyaan sebelumnya	11	23,4	68	87,2
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dari 36 responden di Tenggilis Rejo yang menilai ada warga yang tidak diperlakukan dengan adil itu, 15 responden (31,9%) mengatakan jumlah mereka yang diperlakukan tidak adil hanya sedikit dan 15 responden lainnya mengatakan banyak tetapi kurang dari separuh penduduk desa. Dan enam responden (12,8%) menilai lebih dari separuh penduduk desa diperlakukan tidak adil. Dari 10 responden di Bayeman yang mengatakan ada yang tidak diperlakukan dengan adil, menurut mereka jumlahnya hanya sedikit (Lihat Tabel 4.81)

Indikator sosial selanjutnya adalah sosiabilitas. Narayan dan Cassidy (2001) memasukkan sosiabilitas sehari-hari atau pergaulan sehari-hari (*everyday sociability*) adalah salah satu dimensi kapital sosial (Lihat Gambar 2.1). Manifestasi dari tingginya kapital sosial di komunitas adalah terjadinya interaksi sosial yang sering setiap harinya. Sosiabilitas ini bisa dilihat dalam bentuk bertemu dengan orang di tempat umum, mengunjungi orang lain di rumahnya atau sebaliknya, ikut berpartisipasi di kegiatan komunitas seperti berolahraga atau

upacara (Grootaert, et. al., 2004). Untuk melihat apakah interaksi sosial sehari-hari ini bersifat *bonding* atau *bridging*, ditambahkan pertanyaan antara lain apakah orang yang mereka temui dari etnis yang berbeda dan sebagainya.

Pertanyaan No 5.10 sampai No 5.15 mengeksplorasi tingkatan sosiabilitas atau pergaulan sehari-hari warga di dua desa. Tingkat sosiabilitas sehari-hari warga Bayeman lebih tinggi dibandingkan warga Tenggilis Rejo. Ada 27,7% responden mengatakan mereka tidak pernah bertemu dengan seseorang di tempat umum untuk bersosialisasi (sekedar ngobrol atau makan/minum). Di Bayeman semua responden mengatakan pernah bertemu dengan seseorang di tempat umum dalam sebulan terakhir (Lihat Tabel 4.82).

Tabel 4.82. Jawaban dari Pertanyaan “Pernah atau Tidak Bertemu dengan Seseorang di Tempat Umum Sekedar Ngobrol atau Makan/Minum dalam Sebulan Terakhir”

Pernah bertemu dengan seseorang di tempat umum	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	34	72,3	78	100,0
Tidak	13	27,7	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Indikator sosiabilitas lainnya adalah saling berkunjung ke rumah masing-masing. Dari 47 responden di Tenggilis Rejo, ada 11 responden (23,4%) yang mengatakan tidak pernah menerima tamu di rumahnya dalam sebulan terakhir. Di Bayeman semua responden pernah menerima tamu di rumah mereka. Rata-rata responden di Tenggilis Rejo menerima kunjungan 249 kali dalam sebulan terakhir. Ada 12 responden (25,5%) yang mengatakan dikunjungi selama 30 kali dalam sebulan terakhir. Di Bayeman responden rata-rata dikunjungi 30 kali (Lihat Tabel 4.83).

Tabel 4.83. Frekuensi Orang Berkunjung ke Rumah Anda dalam Sebulan Terakhir

Berapa kali orang berkunjung ke rumah Anda	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
2	4	8,5	--	--
3	1	2,1	--	--
4	2	4,3	--	--
5	2	4,3	1	1,3
7	1	2,1	--	--
10	5	10,6	4	5,1
11	1	2,1	--	--
12	2	4,3	--	--
15	3	6,4	1	1,3
20	2	4,3	16	20,5
30	12	25,5	54	69,2
100	--	--	1	1,3
150	1	2,1	--	--
300	--	--	1	1,3
Tidak ada jawaban	11	23,4	--	--
Total responden (n)	47	100,0	78	100,0
Rata-rata (mean)		249,04		30,77
Std. Deviation		419,596		32,594

Bagaimana kalau sebaliknya, mengunjungi orang lain di rumahnya? Data survei menunjukkan responden di Tenggilis Rejo rata-rata 243 kali berkunjung ke rumah orang lain dalam sebulan terakhir. Di Bayeman responden rata-rata 20 kali berkunjung ke rumah orang lain selama sebulan terakhir (Lihat Tabel 4.84).

Tabel 4.84. Frekuensi Anda Berkunjung ke Rumah Orang Lain dalam Sebulan Terakhir

Berapa kali Anda mengunjungi seseorang di rumahnya	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	4	8,5	--	--
2	2	4,3	--	--
3	2	4,3	2	2,6
4	4	8,5	1	1,3
5	4	8,5	3	3,8
7	1	2,1	--	--
8	1	2,1	--	--
9	2	4,3	--	--
10	1	2,1	16	20,5
15	4	8,5	7	9,0
16	1	2,1	--	--
20	3	6,4	18	23,1
25	2	4,3	--	--
30	4	8,5	30	38,5
35	1	2,1	--	--
50	--	--	1	1,3
Tidak ada jawaban	11	23,4	--	--
Total responden (n)	47	100,0	78	100,0
Rata-rata (mean)		243,04		20,51
Std. Deviation		422,486		9,645

Untuk mengetahui sifat interaksi sosial ini bersifat *bonding* (sama statusnya) atau *bridging* (berbeda), perlu ditanyakan siapa yang mereka temui. Apakah berbeda suku/etnis/bahasa, berbeda status ekonomi, berbeda status sosial, dan berbeda agama?

Data survei menunjukkan orang yang paling sering ditemui oleh responden di Tenggilis Rejo dari suku/etnis/bahasa yang sama yaitu 70,2% responden menjawab “tidak” untuk pertanyaan “orang-orang yang paling sering Anda temui atau kunjungi dari suku/etnis/bahasa berbeda.” Responden di Bayeman 96,2% menjawab “tidak” (Lihat Tabel 4.85).

Tabel 4.85. Orang yang Paling Sering Ditemui dari Suku/Etnis/Bahasa Berbeda

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	3	6,4	3	3,8
Tidak	33	70,2	75	96,2
Tidak ada jawaban*	11	23,4	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Orang yang paling sering ditemui status ekonominya berbeda. Di Tenggilis Rejo 53,2% responden menjawab orang yang paling sering mereka temui dari status ekonomi berbeda dan 23,4% mengatakan dari status ekonomi yang sama. Di Bayeman 79,5% menyatakan “ya” orang yang paling sering mereka temui dari status ekonomi berbeda dan hanya 20,5% yang mengatakan dari status ekonomi yang sama (Tabel 4.86).

Tabel 4.86. Orang yang Paling Sering Ditemui dari Status Ekonomi Berbeda

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	25	53,2	62	79,5
Tidak	11	23,4	16	20,5
Tidak ada jawaban*	11	23,4	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dari status sosial, jawaban terbanyak di Tenggilis Rejo (48,9%) adalah “ya” orang yang paling sering mereka temui dari status sosial berbeda. Di Bayeman, 79,5% menyatakan ya orang yang mereka sering temui dari status sosial berbeda dan 20,5% menyatakan orang yang paling sering mereka temui dari status sosial yang sama (Lihat Tabel 4.87).

Tabel 4.87. Orang yang Paling Sering Ditemui dari Status Sosial Berbeda

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	23	48,9	62	79,5
Tidak	13	27,7	16	20,5
Tidak ada jawaban*	11	23,4	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Apakah orang yang sering mereka temui dari agama yang serupa? Jawaban responden di Tenggilis Rejo, 55,3% mengatakan orang yang mereka sering temui beragama sama dan 21,3% responden mengatakan dari agama yang berbeda (Lihat Tabel 4.88).

Tabel 4.88. Orang yang Paling Sering Ditemui dari Agama yang Berbeda

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	10	21,3	--	--
Tidak	26	55,3	78	100,0
Tidak ada jawaban*	11	23,4	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Kegiatan sosialibilitas lainnya adalah kegiatan kumpul-kumpul untuk bermain, berolahraga, atau kegiatan rekreatif lainnya. Secara umum, warga Tenggilis Rejo rata-rata 10 kali berkumpul dengan orang-orang untuk bermain games, berolahraga, atau rekreasi (Lihat Tabel 4.87) sedangkan warga Bayeman rata-rata hanya sekali saja berkumpul berekreasi (Lihat Tabel 4.89).

Tabel 4.89. Statistik Interaksi Sosial di Desa Tenggilis Rejo

	Rata-rata (mean)	Std. Deviation
Jumlah orang berkunjung ke rumah sebulan terakhir	249,04	419,596
Jumlah Anda berkunjung ke rumah seseorang sebulan terakhir	243,04	422,486
Kumpul-kumpul rekreasi tiga bulan terakhir	10,36	44,587
Jumlah kunjungan pesta keluarga atau upacara	118,36	97,771
Total responden		47

Warga Tenggilis Rejo maupun Bayeman sering menghadiri pesta atau upacara. Paling tidak sebagai umat muslim, warga kedua desa setiap tahun pasti mengikuti ibadah sholat apakah lebaran umum atau lebaran haji. Warga Tenggilis Rejo rata-rata 118 kali hadir atau mengunjungi pesta keluarga atau upacara lainnya. Warga Bayeman rata-rata 56 kali mengikuti pesta atau upacara (Lihat Tabel 4.90).

Tabel 4.90. Statistik Interaksi Sosial di Desa Bayeman

	Rata-rata (mean)	Std. Deviation
Jumlah orang berkunjung ke rumah sebulan terakhir	30,77	32,594
Jumlah Anda berkunjung ke rumah seseorang sebulan terakhir	20,45	9,766
Kumpul-kumpul rekreasi tiga bulan terakhir	1,01	2,930
Jumlah kunjungan pesta keluarga atau upacara	56,56	24,940
Total responden		78

Adanya konflik di komunitas bisa menjadi tanda lemahnya kepercayaan antar-anggota komunitas atau tidak adanya kapital sosial struktural yang tepat untuk mengatasi konflik dan tidak adanya kepercayaan (Grootaert, et. al., 2004). Tabel 4.91 hasil tabulasi jawaban dari pertanyaan “apakah desa ini secara umum damai atau diwarnai kekerasan.”

Tabel 4.91. Tingkat Kedamaian di Tenggilis Rejo dan Bayeman

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat damai	26	55,3	39	50,0
Agak damai	11	23,4	31	39,7
Tidak damai maupun ada kekerasan	8	17,0	8	10,3
Agak diwarnai kekerasan	2	4,3	--	--
Sangat penuh kekerasan	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Seberapa damainya di Tenggilis Rejo? Data survei menunjukkan lebih dari separuh (55,3%) responden menilai Tenggilis Rejo sangat damai, 23,4% responden menilai agak damai, 17% responden menilai “tidak damai maupun ada kekerasan” dan 4,3% responden merasa Tenggilis Rejo agak diwarnai kekerasan. Bayeman? Di Bayeman 50% responden menilai desa mereka sangat damai, 39,7% agak damai, 10,3% “tidak damai maupun ada kekerasan.”

Apakah adanya pabrik Aqua mempengaruhi kedamaian kedua desa, dan terutama Desa Tenggilis Rejo? Sebanyak 31,9% responden kekerasan di Tenggilis Rejo meningkat sedikit, 23,4% responden mengatakan kekerasan di Tenggilis Rejo “tetap, kurang lebih sama,” 21,3% responden menilai kekerasan meningkat banyak setelah berdiri pabrik Aqua (Lihat Tabel 4.90).

Dari obrolan santai dengan responden dan beberapa warga Desa Tenggilis Rejo, memang kesan yang ada setelah ada pabrik Aqua muncul lebih banyak konflik. Salah satu pemicu konflik yang sempat diceritakan oleh beberapa responden adalah kasus perselingkuhan meningkat. Kalau sebelum adanya pabrik Aqua sama sekali tidak ada kasus perselingkuhan, tetapi setelah berdiri pabrik Aqua terjadi paling tidak dua kali perselingkuhan.

Responden Desa Bayeman, yang bertetangga dengan Tenggilis Rejo dan tidak menerima program CSR pabrik Aqua, berpendapat tidak terjadi perubahan tingkat kekerasan sebelum dan sesudah berdirinya pabrik Aqua. Sebagian besar responden yaitu 97,4% menilai tingkat kekerasan “tetap, kurang lebih sama” (Lihat Tabel 4.92). Meskipun berdasarkan persepsi responden ada perbedaan tingkat kekerasan sebelum dan sesudah adanya pabrik Aqua, dari data yang

terbatas ini tidak bisa disimpulkan berdirinya pabrik Aqua meningkatkan kekerasan.

Tabel 4.92. Perbandingan Tingkat Kekerasan Sebelum dan Sesudah Adanya Pabrik Aqua

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Meningkat banyak	10	21,3	--	--
Meningkat sedikit	15	31,9	1	1,3
Tetap, kurang lebih sama	11	23,4	76	97,4
Menurun sedikit	3	6,4	1	1,3
Menurun banyak	8	17,0		
Total responden	47	100,0	78	100,0

Selain persepsi mengenai kekerasan secara umum, responden juga ditanya mengenai perasaan aman di dalam rumah maupun di jalan desa. Sebagian besar responden (91,5%) di Tenggilis Rejo mengatakan mereka merasa “sangat aman” ketika berada sendirian di rumah.

Hanya empat responden dari 47 responden yang mengatakan “agak aman” dan “tidak keduanya,” tidak aman maupun aman. Responden di Bayeman 62,8% menilai sangat aman ketika berada di rumah sendirian. Dan 35,9% responden menilai agak aman (Lihat Tabel 4.93). Secara umum ketika warga berada di rumah mereka, rasa aman terpenuhi.

Tabel 4.93. Tingkat Rasa Aman di Rumah

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat aman	43	91,5	49	62,8
Agak aman	3	6,4	28	35,9
Tidak keduanya	1	2,1	1	1,3
Agak tidak aman	--	--	--	--
Sangat tidak aman	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Responden di Tenggilis Rejo, 63,8% menyatakan sangat aman ketika mereka sendirian di jalan desa pada malam hari, 10,6% menilai agak aman, dan

19,1% menyatakan tidak keduanya, maksudnya bisa aman maupun tidak aman. Di Bayeman, 46,2% responden menyatakan agak aman berjalan sendiri di malam hari. Dan 28,2% responden mengatakan sangat aman dan hanya tiga responden yang menilai agak tidak aman berjalan sendiri di waktu malam.

Tabel 4.94. Ketika Berjalan Sendiri di Waktu Malam

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat aman	30	63,8	22	28,2
Agak aman	5	10,6	36	46,2
Tidak keduanya	9	19,1	17	21,8
Agak tidak aman	--	--	3	3,8
Sangat tidak aman	3	6,4	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Pembahasan mengenai tingkat kekerasan dan rasa aman di atas berdasarkan persepsi responden. Untuk menjembatani persepsi dengan fakta, responden juga ditanya mengenai pengalaman nyata menghadapi kekerasan, seperti perampokan.

Responden di Tenggilis Rejo tidak ada yang pernah menjadi korban kejahatan dengan kekerasan, seperti diserang atau dirampok. Di Bayeman, empat responden mengaku pernah menjadi korban kejahatan dalam 12 bulan terakhir yaitu dirampok (Lihat Tabel 4.96).

Tabel 4.95. Menjadi Korban Kejahatan dalam 12 Bulan Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	--	--	4	5,1
Tidak	47	100,0	74	94,9
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.96. Rumah Dirampok dalam Waktu 12 Tahun Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	--	--	4	5,1
Tidak	47	100,0	74	94,9
Total responden	47	100,0	78	100,0

4.7. Penguatan dan Aksi Politik

Bagian akhir dari SCIQ mengeksplorasi lebih jauh daripada kapital sosial yaitu penguatan atau *empowerment*. Bank Dunia mendefinisikan empowerment sebagai suatu aset dan kemampuan orang-orang berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, mengendalikan, dan menguasai institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Empowerment* memungkinkan pelaksanaan aksi yang luas seperti mendorong lembaga pemerintahan lebih bertanggung jawab pada orang miskin, menyingkirkan hambatan sosial, dan membangun peluang sosial (World Bank, 2002). *Empowerment* satu konsep yang lebih luas daripada kapital sosial. Narayan dan Cassidy (2001) melihat *empowerment* adalah *determinant* atau penentu kapital sosial.

Modul 6 SCIQ ini mengeksplorasi seberapa jauh warga dua desa berkontribusi membuat desa sebagai tempat hidup yang lebih baik. Total ada 15 pertanyaan di dalam Modul 6 ini.

Pertanyaan pertama adalah mengeksplorasi seberapa bahagianya warga di dua desa. Jawaban responden disajikan di Tabel 4.95 di bawah ini. Lebih dari separuh responden di Tenggilis Rejo (53,2%) mengaku mereka sangat bahagia, 17% merasa agak bahagia, dan 29,8% merasa separuh bahagia separuh tidak bahagia. Bandingkan, hanya 5,1% responden di Bayeman mengaku sangat bahagia. Lebih dari separuh responden di Bayeman (56,4%) mengaku separuh bahagia separuh tidak bahagia. Dan 38,5% responden Bayeman mengatakan mereka agak bahagia. Tidak ada responden yang merasa sangat tidak bahagia maupun agak tidak bahagia. Secara umum warga Tenggilis Rejo lebih bahagia dibandingkan Bayeman.

Tabel 4.97. Tingkatan Kebahagiaan Warga Tenggilis Rejo dan Bayeman

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat bahagia	25	53,2	4	5,1
Agak bahagia	8	17,0	30	38,5
Tidak keduanya	14	29,8	44	56,4
Agak tidak bahagia	--	--	--	--
Sangat tidak bahagia	--	--	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Kendali atau kontrol atas sesuatu yang akan mempengaruhi kegiatan anggota komunitas sehari-hari dan sesuatu yang lebih besar yang akan mempengaruhi jalanhidup anggota komunitas menjadi indikator untuk mengukur *empowerment* di komunitas itu. Tabel 4.98 dan Tabel 4.99 hasil jawaban dari responden di Tenggilis Rejo dan Bayeman apakah warga dua desa itu memiliki kontrol atas sesuatu yang akan mempengaruhi kehidupan mereka. Tabel 4.98 mentabulasi jawaban pertanyaan pilihan dengan selang jawaban mulai dari “tidak ada kontrol” sampai “memiliki kontrol atas semua keputusan.” Jawaban serupa ditampilkan pada Tabel 4.99. “Tidak ada kontrol” artinya kegiatan sehari-hari mereka sangat dipengaruhi keputusan orang lain atau situasi di luar kendalinya. Jawaban “memiliki kontrol atas semua keputusan” menunjukkan seseorang memiliki kekuasaan atau kekuatan menentukan diri sendiri terkait dengan kegiatannya sehari-hari.

Lebih dari separuh responden di Tenggilis Rejo (53,2%) mengatakan mereka memiliki kontrol atas kebanyakan keputusan yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Sebanyak 34% responden mengatakan mereka memiliki kontrol atas sejumlah keputusan dan hanya 8,5% mengatakan mereka hanya memiliki kontrol atas sangat sedikit keputusan yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka.

Sebanyak 38,5% responden di Bayeman mengatakan mereka memiliki kontrol atas sangat sedikit keputusan, 44,9% responden menilai mereka memiliki kontrol atas sejumlah keputusan, 15,4% mengatakan mereka memiliki kontrol atas

kebanyakan keputusan, dan hanya satu responden (1,3%) yang memiliki kontrol atas semua keputusan yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-harinya.

Tabel 4.98. Kontrol untuk Mengambil Keputusan yang Berdampak pada Kegiatan Sehari-Hari

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak ada kontrol	--	--	--	--
Memiliki kontrol atas sangat sedikit keputusan	4	8,5	30	38,5
Memiliki kontrol atas sejumlah keputusan	16	34,0	35	44,9
Memiliki kontrol atas kebanyakan keputusan	2	4,3	12	15,4
Memiliki kontrol atas semua keputusan	25	53,2	1	1,3
Total responden	47	100,0	78	100,0

Data mengenai kekuasaan atau kendali atas keputusan penting yang mengubah jalan hidup disajikan pada Tabel 4.97. Jawaban responden di Tenggilis Rejo merata. Sebanyak 36,2% responden menilai mereka memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan penting yang akan mengubah jalan hidup mereka atau mereka memiliki kekuasaan untuk mengubah jalan hidup, 10,6% responden mengatakan mampu mengambil kebanyakan keputusan penting yang mengubah jalan hidup, 27,7% menilai mereka menguasai separuh keputusan yang akan mengubah jalan hidup, 19,1% adalah kelompok yang kekuasaannya lebih kecil menentukan keputusan penting yang akan mengubah jalan hidup, dan 6,4% adalah mereka yang mengatakan sama sekali tidak memiliki kekuasaan menentukan keputusan penting yang akan mengubah jalan hidup.

Kebanyakan, ketika melihat status ekonomi keluarga responden, kebanyakan mereka yang memilih “tidak berkuasa atas keputusan penting yang akan mengubah jalan hidup” karena kondisi keluarga yang sangat miskin. Sehingga mereka tidak memiliki kekuatan, mereka terpaksa mengikuti keputusan yang mungkin dipaksakan mengubah kehidupan mereka.

Bagaimana dengan warga Bayeman? Sebanyak 62,8% responden di Bayeman mengatakan mereka memiliki setengah kekuasaan atas keputusan penting yang akan mengubah jalan hidup mereka. Sedangkan 21,8% responden lainnya mengatakan mereka kebanyakan tidak mampu atau tidak memiliki

kekuasaan mengambil keputusan penting mengubah jalan hidup mereka dan 15,4% mengatakan mereka kebanyakan mampu atau memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan penting yang akan mengubah jalan hidup mereka.

Tabel 4.99. Kekuasaan untuk Mengambil Keputusan Penting yang Mengubah Jalan Hidup

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sama sekali tidak mampu mengubah jalan hidup	3	6,4	--	--
Kebanyakan tidak mampu mengubah jalan hidup	9	19,1	17	21,8
Tidak keduanya mengubah jalan hidup	13	27,7	49	62,8
Kebanyakan mampu mengubah jalan hidup	5	10,6	12	15,4
Sama sekali mampu mengubah jalan hidup	17	36,2	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Ketika ditanya “secara keseluruhan, seberapa besar dampak yang Anda pikirkan telah Anda perbuat untuk membuat desa ini menjadi tempat yang lebih baik,” 25,5% responden di Tenggilis Rejo mengatakan dampak dari sumbangan mereka pada desa besar sekali, 38,3% mengatakan dampaknya kecil, dan 36,2% mengatakan tidak berdampak.

Responden di Bayeman, lebih dari separuh yaitu 65,4% mengatakan perbuahan mereka memberikan dampaknya yang kecil bagi Desa Bayeman, 11,5% mengatakan mengatakan memberikan dampak yang besar, dan 23,1% mengatakan tidak berdampak.

Tabel 4.100. Dampak Perbuatan pada Desa Agar Menjadi Tempat yang Lebih Baik

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Dampak yang besar	12	25,5	9	11,5
Dampak yang kecil	18	38,3	51	65,4
Tidak berdampak	17	36,2	18	23,1
Total responden	47	100,0	78	100,0

Partisipasi politik yang tinggi dipengaruhi oleh kapital sosial yang tinggi. Narayan dan Cassidy (2001) menempatkan partisipasi politik atau keterlibatan

politik sebagai keluaran dari kapital sosial yang positif. Partisipasi politik atau keterlibatan politik juga sangat dipengaruhi oleh proses *empowerment* komunitas. Komunitas dengan kemampuan atau kekuasaan menentukan hidup mereka akan mendorong partisipasi politik yang tinggi pula.

Salah satu indikator partisipasi politik yang diidentifikasi SCIQ adalah pengajuan petisi. Sebagian besar responden di Tenggilis Rejo (95,7%) maupun di Bayeman (83,3%) mengatakan tidak pernah mengajukan petisi dalam 12 bulan terakhir. Di Tenggilis Rejo hanya satu responden mengatakan sekali mengajukan petisi. Di Bayeman lebih banyak responden yang mengajukan petisi sekali dalam 12 bulan terakhir yaitu 9% dan ada 7,7% yang mengajukan petisi kurang dari lima dalam 12 bulan terakhir ini.

Nampaknya partisipasi politik (dari kegiatan pengajuan petisi) di Bayeman lebih baik dibandingkan Tenggilis Rejo. Kalau kembali melihat jenis organisasi yang ada di Bayeman, tidak heran kalau ada lebih banyak warga yang mengajukan petisi karena ada warga yang menjadi anggota dua partai politik dan sejumlah organisasi nonpemerintah, seperti NU dan pondok pesantren.

Tabel 4.101. Pengajuan Petisi dalam 12 Bulan Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak pernah	45	95,7	65	83,3
Sekali	1	2,1	7	9,0
Sedikit (≤ 5)	--	--	6	7,7
Banyak sekali (> 5)	1	2,1	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Apakah petisi-petisi yang pernah diajukan oleh beberapa responden di Tenggilis Rejo dan Bayeman berhasil? Dari dua responden di Tenggilis Rejo yang mengatakan pernah mengajukan petisi, satu responden mengaku semua petisi yang diajukan berhasil dan satu responden lainnya mengatakan kebanyakan petisi yang diajukannya berhasil (Lihat Tabel 4.102).

Tabel 4.102. Tingkat Keberhasilan Petisi yang Diajukan 12 Bulan Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, semuanya berhasil	1	2,1	3	3,8
Kebanyakan berhasil	1	2,1	--	--
Kebanyakan tidak berhasil	--	--	1	1,3
Tidak ada yang berhasil	--	--	11	14,1
Total yang menjawab	2	4,2	15	19,2
Menjawab "tidak pernah" *	45	95,7	63	80,8
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Responden menjawab "tidak pernah" untuk pertanyaan No 6.5

Dari 15 responden yang mengatakan pernah mengajukan petisi, 11 responden (14,1%) mengatakan petisi yang mereka ajukan tidak ada yang berhasil. Tiga responden (3,8%) mengatakan semua petisi yang mereka ajukan berhasil. Dan satu respondeng (1,3%) mengaku kebanyakan petisi yang mereka ajukan tidak berhasil (Lihat Tabel 4.102).

Tabel 4.103 berikut ini menyajikan frekuensi aktivitas politik responden di Tenggilis Rejo dan Bayeman dalam 12 bulan terakhir.

Tabel 4.103. Aktivitas Politik dalam 12 Bulan Terakhir

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menghadiri rapat desa/dewan desa, dengar pendapat publik, atau kelompok diskusi publik	31 (66%)	16 (34%)	47 (60,3%)	31 (39,7%)
Bertemu dengan politikus, memanggil mereka, atau mengirim surat	3 (6,4%)	44 (93,6%)	7 (9%)	71 (91%)
Berpartisipasi dalam protes atau demonstrasi	2 (4,3%)	45 (95,7%)	5 (6,4%)	73 (93,6%)
Berpartisipasi dalam kampanye informasi atau pemilu	30 (63,8%)	17 (36,2%)	10 (12,8%)	68 (87,2%)
Menyampaikan kepada koran, radio atau TV mengenai persoalan lokal	1 (2,1%)	46 (97,9%)	--	78 (100%)
Mengingatkan polisi atau pengadilan mengenai persoalan lokal	4 (8,5%)	43 (91,5%)	4 (5,1%)	74 (94,9%)
Total responden	47		78	

Lebih dari separuh responden di Tenggilis Rejo (66%) dan Bayeman (60,3%) menghadiri rapat desa. Sebanyak 93,6% responden di Tenggilis Rejo dan 91% responden di Bayeman mengatakan tidak pernah bertemu, memanggil, atau

mengirim surat ke politikus. Kebanyakan responden di Tenggilis Rejo (95,7%) dan Bayeman (93,6%) tidak pernah ikut protes atau demonstrasi.

Pemilu yang berlangsung tahun lalu memberikan kesempatan warga kedua desa untuk berpartisipasi. Sebanyak 63,8% responden di Tenggilis Rejo ikut dalam kampanye pemilu yang lalu. Di Bayeman responden yang ikut kampanye pemilu lebih sedikit yaitu hanya 12,8% responden mengatakan mereka ikut berpartisipasi dalam kampanye pemilu yang lalu. Dan responden di Bayeman tidak pernah menyampaikan persoalan loka ke koran, radio, atau televisi. Di Tenggilis Rejo ada 1 responden mengaku pernah menyampaikan persoalan lokal ke media massa. Warga kedua desa juga sebagian besar (Tenggilis Rejo 91,5% dan Bayeman 94,9%) pernah mengingatkan polisi atau pengadilan mengenai persoalan lokal.

Waktu pengambilan data survei belum setahun pelaksanaan pemilihan umum dan masih segarnya berbabagai pemilihan pemerintah daerah. Sehingga survei ini menunjukkan 97,9% responden di Tenggilis Rejo dan 98,7% responden di Bayeman ikut menyontreng dalam pemilihan pemerintah daerah setahun yang lalu (Lihat Tabel 4.104). Keikutsertaan di dalam pemilihan presiden juga tinggi untuk kedua desa (Lihat Tabel 4.105).

Tabel 4.104. Menyontreng di Pilkada

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	46	97,9	77	98,7
Tidak	1	2,1	1	1,3
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.105. Menyontreng di Pemilihan Umum Presiden

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	46	97,9	77	98,7
Tidak	1	2,1	1	1,3
Total responden	47	100,0	78	100,0

Ketika responden ditanya apakah mereka bersedia memberikan suara untuk calon yang bukan dari etnis atau suku mereka, sebagian besar responden di Tenggilis Rejo (68,1%) mengatakan bersedia (banding 31,9% yang tidak bersedia). Di Bayeman, sebagian besar responden (94,9%) tidak bersedia memberikan suara untuk calon yang bukan dari etnis atau suku mereka (Lihat Tabel 4.106). Tingkat kedewasaan berpolitik di Tenggilis Rejo lebih tinggi dibandingkan di Bayeman, meskipun di Bayeman ada dua anggota DPRD Pasuruan periode kini dari Partai Demokrat dan Partai Kebangkitan Bangsa.

Tabel 4.106. Memberikan Suara untuk Calon yang Bukan Etnis atau Suku Anda

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	32	68,1	4	5,1
Tidak	15	31,9	74	94,9
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.107 berikut ini menggambarkan persepsi responden akan kepedulian pemda dan pemimpin lokal. Sebanyak 44,7% responden di Tenggilis Rejo dan 57,7% responden di Bayeman menilai kecil pemerintah daerah dan pemimpin lokal mempertimbangkan kepedulian yang disuarakan warga ketika mengambil keputusan yang berdampak pada diri warga, dan 34% responden di Tenggilis Rejo dan 32,1% di Bayeman menilai pemerintah daerah dan pemimpin lokal sama sekali tidak mempertimbangkan suara dari bawah ketika mengambil keputusan yang berdampak pada banyak orang. Hanya 21,3% di Tenggilis Rejo dan 10,3% di Bayeman yang menilai pemerintah daerah dan pemimpin lokal sangat peduli akan suara-suara mereka.

Tabel 4.107. Seberapa Jauh Pemerintah Lokal dan Pemimpin Lokal Mempertimbangkan Kepedulian yang Anda Suarakan

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat mempertimbangkan	10	21,3	8	10,3
Kecil	21	44,7	45	57,7
Sama sekali tidak	16	34,0	25	32,1
Total responden	47	100,0	78	100,0

Ada lima pegawai dari berbagai lembaga yang ada di Tenggilis Rejo dan Bayeman yang diukur tingkat kejujurannya berdasarkan persepsi anggota masyarakat. Di Tenggilis Rejo 6,4% responden menilai pegawai pemerintah lokal sangat tidak jujur, 21,3% responden menilai kebanyakan pegawai pemerintah lokal tidak jujur, dan lebih dari separuh 59,6% responden menilai di tengah-tengah atau antara jujur dan tidak jujur 50%-50%. Responden lainnya, 8,5% menilai kebanyakan jujur dan 4,3% sangat jujur. Di Bayeman 33,3% pegawai pemerintah lokal dinilai 50%-50% antara jujur dan tidak jujur, dan 9% dinilai kebanyakan jujur (Lihat Tabel 4.108).

Tabel 4.108. Tingkat Kejujuran Pegawai Pemerintah Lokal

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat tidak jujur	3	6,4	--	--
Kebanyakan tidak jujur	10	21,3	26	33,3
Tidak keduanya	28	59,6	45	57,7
Kebanyakan jujur	4	8,5	7	9,0
Sangat jujur	2	4,3	--	--
Total responden	47	100,0	78	100,0

Responden di kedua desa menilai pemimpin tradisional kebanyakan jujur (44,7% di Tenggilis Rejo dan 82,1% di Bayeman). Sebanyak 31,9% responden di Tenggilis Rejo dan 16,7% di Bayeman menilai pemimpin tradisional sangat jujur. Di Tenggilis Rejo adas pencilan satu responden menilai pemimpin tradisional sangat tidak jujur.

Tabel 4.109. Tingkat Kejujuran Pemimpin Tradisional

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat tidak jujur	1	2,1	--	--
Kebanyakan tidak jujur	--	--	--	--
Tidak keduanya	10	21,3	1	1,3
Kebanyakan jujur	21	44,7	64	82,1
Sangat jujur	15	31,9	13	16,7
Total responden	47	100,0	78	100,0

Dokter dan perawat di Puskesmas pada umumnya dinilai sangat jujur (48,9% di Tenggilis Rejo dan 3,8% di Bayeman), kebanyakan jujur (21,3% di Tenggilis Rejo dan 91% di Bayeman), dan 50-50 antara jujur dan tidak jujur (27,7% di Tenggilis Rejo dan 5,1% di Bayeman).

Tabel 4.110. Tingkat Kejujuran Dokter dan Perawat Di Puskemas

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat tidak jujur	--	--	--	--
Kebanyakan tidak jujur	1	2,1	--	--
Tidak keduanya	13	27,7	4	5,1
Kebanyakan jujur	10	21,3	71	91,0
Sangat jujur	23	48,9	3	3,8
Total responden	47	100,0	78	100,0

Warga Tenggilis Rejo dan Bayeman menilai guru kebanyakan jujur. Sebanyak 40,4% responden di Tenggilis Rejo dan 12,8% responden di Bayeman menilai guru dan pegawai sekolah sangat jujur. Responden di Bayeman lebih banyak menilai guru/pegawai sekolah (85,9%) kebanyakan jujur, bandingkan dengan di Tenggilis Rejo 21,3% responden yang menyatakan guru/pegawai sekolah kebanyakan jujur. Di Tenggilis Rejo ada satu responden yang menilai guru dan pegawai sekolah kebanyakan tidak jujur (Lihat Tabel 4.111). Secara umum warga Tenggilis Rejo dan Bayeman menilai guru adalah sosok yang jujur, tetapi pegawai sekolahan kemungkinan bisa tidak jujur.

Tabel 4.111. Tingkat Kejujuran Guru dan Pegawai Sekolah

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat tidak jujur	--	--	--	--
Kebanyakan tidak jujur	1	2,1	--	--
Tidak keduanya	17	36,2	1	1,3
Kebanyakan jujur	10	21,3	67	85,9
Sangat jujur	19	40,4	10	12,8
Total responden	47	100,0	78	100,0

Apakah berdiri dan beroperasinya pabrik Aqua mempengaruhi tingkat kejujuran pemerintah lokal? Jawaban menurut 63,8% responden di Tenggilis Rejo, tingkat kejujuran pemda lokal setelah ada pabrik Aqua sama saja; 27,7% mengatakan tingkat kejujuran pemda lokal memburuk, dan 8,5% mengatakan membaik. Bayeman tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya pabrik Aqua. Sebanyak 98,7% responden mengatakan sama saja kejujuran pemda lokal dan hanya satu responden yang mengatakan memburuk (Lihat Tabel 4.112).

Tabel 4.112. Tingkat Kejujuran Pemda Lokal Sebelum dan Sesudah Ada Pabrik Aqua

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Membaik	4	8,5	--	--
Memburuk	13	27,7	1	1,3
Sama saja	30	63,8	77	98,7
Total responden	47	100,0	78	100,0

Membayar sejumlah uang kepada pegawai pemerintah agar urusan lancar bisa dibilang sesuatu yang biasa dilakukan. Ketika responden di Tenggilis Rejo ditanya apakah mereka pernah memberikan uang agar urusan dengan pemerintah daerah lancar, 72,3% mengatakan tidak pernah, 14,9% mengatakan kadang-kadang, dan 12,8% mengatakan sering. Di Bayeman, 66,4% responden mengatakan tidak pernah memberikan uang pelicin untuk banyak urusan di pemda, 32,1% mengatakan kadang-kadang, dan 2,6% mengatakan sering memberikan uang pelicin (Lihat Tabel 4.113).

Apakah uang pelicin itu efektif memperlancar urusan mereka? Dari 13 responden di Tenggilis Rejo yang menjawab pernah memberikan uang pelicin, delapan responden mengatakan biasanya uang pelicin itu ampuh mempercepat urusan mereka, tiga responden mengatakan sesekali uang pelicin bisa mempercepat, dan dua responden mengatakan uang pelicin tidak berhasil mempercepat urusan mereka.

Tabel 4.113. Frekuensi Membayar Sogokan Kepada Pegawai Pemerintah Agar Urusan Lancer

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, sering	6	12,8	2	2,6
Ya, kadang-kadang	7	14,9	25	32,1
Tidak	34	72,3	51	65,4
Total responden	47	100,0	78	100,0

Tabel 4.114. Efektivitas Sogokan

	Tenggilis Rejo		Bayeman	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya, biasanya	8	17,0	26	33,3
Ya, tapi hanya sekali	3	6,4	1	1,3
Biasanya tidak	2	4,3	--	--
Tidak ada jawaban *	34	72,3	51	65,4
Total responden	47	100,0	78	100,0

* Tidak ada jawaban karena menjawab "tidak" untuk pertanyaan 6.

BAB 5 PEMBAHASAN

Untuk dimensi organisasi dan jaringan, sebagian data survei yang penting dirangkum dalam Tabel 5.1. Secara umum kapital sosial untuk dimensi organisasi dan jaringan Tenggilis Rejo lebih tinggi daripada Bayeman. Tenggilis Rejo lebih tinggi tergambar dari densitas keanggotaan dan densitas jaringan.

Tabel 5.1. Dimensi Organisasi dan Jaringan di Desa Tenggilis Rejo dan Bayeman

Dimensi Kapital Sosial/Indikator Sosial	Tenggilis Rejo	Bayeman	
Organisasi	Jenis organisasi	16 jenis	34 jenis
	Koperasi	Satu koperasi	Lima koperasi
	Kelompok tani	Satu kelompok tani	Dua kelompok tani
	Organisasi paling penting (1)	Bersifat keagamaan (pengajian=72,3%)	Bersifat keagamaan (pengajian=74,4%)
	Organisasi paling penting (2)	Bersifat ekonomi (arisan)	Bersifat kesejahteraan (PKK/Pos Yandu)
	Jenis kapital sosial	Bonding (kuat), bridging (lemah), linking (lemah)	Bonding (kuat), bridging (lemah); linking (lemah)
	Densitas keanggotaan	Homogen	Homogen
	Perbedaan keanggotaan menyolok	Umur (93,6%); pendidikan (91,5%); pandangan politik (91,5%);	Ekonomi (97,4%); umur (93,6%); pekerjaan (92,3%)
	Sumber dana organisasi	luran anggota	luran anggota
	Sumber keahlian	Dari anggota	Dari anggota
	Pemilihan ketua/pengambilan keputusan	Musyawarah/demokratis	Musyawarah/demokratis
	Tingkat partisipasi anggota keluarga	Rata-rata 3,13 orang	Rata-rata 1,5 orang
	Waktu untuk organisasi	27,26 hari	17,27 hari
	Uang untuk organisasi	Rp 358.876	Rp 79.096
	Jaringan	Jumlah teman dekat	3,77 orang
Jumlah teman untuk pinjam uang		Lebih banyak	Lebih sedikit
Kapasitas jaringan untuk berbagi sumber daya – pinjam uang		Lebih tinggi	Lebih rendah
Kapasitas jaringan untuk berbagi sumber daya non-materi – menjaga anak		Lebih tinggi (53,2% pasti bisa)	Lebih rendah (32,1% pasti bisa)
Besarnya jaringan – orang yang minta pertolongan		14,26 orang	19,29 orang
Indeks kapital sosial dimensi organisasi dan jaringan		46	38

Mengetahui organisasi, kelompok, grup, asosiasi, atau kelompok informal menjadi penting untuk mempelajari kapital sosial individu maupun komunitas atau bahkan negara. Berdasarkan definisi kapital sosial yang diadopsi oleh banyak

pemikir saat ini sangat terkait dengan keanggotaan individu pada organisasi, kelompok, grup, asosiasi yang formal maupun informal. Analisis kapital sosial akan dimulai dari apakah individu menjadi anggota satu organisasi karena salah satu definisi kapital sosial adalah “kemampuan mendapatkan manfaat melalui keanggotaan dalam satu jaringan dan struktur sosial lainnya” (Portes, 1998). Semakin banyak jenis organisasi seorang individu terlibat, semakin besar potensi atau stok kapital sosialnya.

Hasil survei menunjukkan jenis organisasi di Tenggilis Rejo lebih sedikit (16 jenis) daripada di Bayeman (34 jenis). Berarti sebagai satu komunitas, Bayeman lebih berpotensi memiliki kapital sosial yang tinggi dibandingkan Tenggilis Rejo, meskipun akan sangat tergantung dari sifat organisasi dan aktivitas anggotanya (Lihat Tabel 5.1).

Dari jenis organisasi, Bayeman memiliki stok kapital sosial yang berpotensi meningkatkan kapital ekonomi lebih baik daripada Tenggilis Rejo. Di Tenggilis Rejo hanya ada satu koperasi sedangkan di Bayeman ada lima koperasi. Keluarga di Bayeman lebih berpotensi mengembangkan perekonomiannya melalui lima koperasi. Tetapi potensi ini tidak akan menghasilkan kapital sosial yang besar jika anggotanya tidak bisa mengaktifkan potensi itu. Potensi ini juga akan sangat tergantung dari norma, kepercayaan, dan besarnya jaringan koperasi itu. Potensi kapital sosial Bayeman dari dimensi organisasi adalah dua organisasi kelompok tani.

Sayangnya pilihan organisasi paling penting bagi keluarga di Tenggilis Rejo maupun di Bayeman adalah organisasi yang bersifat keagamaan (Islam) yaitu organisasi informal pengajian yang sifatnya homogen.

Organisasi paling penting pilihan kedua di Tenggilis Rejo baru bersifat ekonomi yaitu arisan dan bersifat kesejahteraan di Bayeman yaitu kegiatan PKK/Pos Yandu, yang juga homogen. Arisan bersifat homogen karena anggotanya sangat terbatas dan biasanya terkait dengan kegiatan lainnya, seperti pengajian atau PKK/Pos Yandu. PKK/Pos Yandu juga bersifat homogen karena anggotanya adalah perempuan.

Menurut Portes (1998) ada efek negatif dari kapital sosial organisasi yang homogen karena kelompok yang tertutup (*bonding*) mencegah anggota atau

komunitas berhasil dalam berbisnis. Penelitian Grootaert (1999) di Indonesia menunjukkan organisasi yang keanggotaannya lebih beragam memberikan manfaat yang lebih tinggi dibandingkan organisasi yang keragamannya lebih rendah.

Perbedaan dari anggota dari organisasi pilihan pertama yang menyolok hanya umur, pendidikan, dan pandangan politik untuk Tenggilis Rejo. Di Bayeman perbedaan anggota pada ekonomi, umur, dan pekerjaan. Ciri anggota lainnya homogen, terutama dari suku, agama, dan geografis. Ditambah ciri organisasi lainnya (sumber dana, sumber ahli, dan sifat lainnya) pilihan pertama dan kedua di dua desa, bisa disimpulkan jenis kapital sosialnya adalah *bonding*, dan lemah dalam *bridging* atau *linking* (World Bank, 2000).

Sifat dasar kapital sosial *bonding* atau mengikat, menurut Putnam (2000), ada untung-ruginya. *Bonding* adalah kapital sosial dengan kecenderungan eksklusif dan mempertahankan sifat homogen yang ada. Kapital sosial bersifat *bonding* akan menghasilkan norma dan tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, organisasi akan lebih mudah menggerakkan anggotanya untuk kegiatan bersama.

Sebaliknya kapital sosial yang bersifat *bridging* membawa sifat inklusif atau terbuka, dan keanggotaan lebih beragam. Organisasi yang membawa kapital sosial *bridging* memerlukan upaya ekstra untuk menerapkan norma-norma, peraturan, dan meningkatkan kepercayaan antar-anggota maupun dengan organisasi lainnya. Organisasi bersifat keagamaan (Islam) memiliki norma, peraturan, dan tingkat kepercayaan antar-anggota yang sangat tinggi.

Potensi kapital sosial bersifat *bonding* tidak akan bermanfaat jika tidak ada upaya untuk mem-*bridging* dan me-*linking* organisasi dengan tingkat kepercayaan tinggi itu dengan organisasi lain yang setara (*bridging*) dan dengan organisasi lain yang lebih tinggi dari hirarkinya (*linking*).

Dengan upaya *bridging* dan *linking*, organisasi berpeluang mengakses sumber daya yang lebih besar dan lebih luas lagi dibandingkan *bonding*. Putnam (1993) berpendapat jaringan yang bersifat horizontal memberikan kontribusi pada pembentukan kapital sosial sedangkan yang vertikal (hirarki) mencegahnya. Misalnya, organisasi PKK/Pos Yandu sangat bersifat vertikal mulai dari tingkat

nasional, tingkat provinsi, sampai tingkat desa adalah satu organisasi yang sama, berpotensi mencegah pembentukan kapital sosial.

Pabrik Aqua berpotensi untuk mem-*bridging* dan me-*linking* komunitas di dua desa sebagai upaya meningkatkan kapital sosial dan ekonomi komunitas. Pabrik Aqua di Gondang Wetan sebagai organisasi memiliki potensi kapital sosial yang lebih bersifat *bridging* dan *linking*. Pabrik Aqua memiliki jaringan vertikal dan horizontal yang luas. Jaringan horizontal pabrik Aqua di Gondang Wetan memiliki hubungan dengan pabrik Aqua di tempat lainnya, dengan koperasi di luar Gondang Wetan, dengan institusi ekonomi lainnya (seperti bank, perusahaan lain). Pabrik Aqua juga berjaringan vertikal (kapital sosial bersifat *linking*) dengan pemerintah pusat, dengan pemerintah daerah, dengan perusahaan induknya PT Tirta Investama dan Danone.

Melalui jaringan kapital sosialnya, pabrik Aqua, melalui program CSR-nya, bisa menghubungkan organisasi pengajian atau koperasi atau organisasi lainnya dengan institusi serupa atau berbeda di tingkat provinsi atau nasional (*linking*). Pabrik Aqua juga bisa menjembatani organisasi di Tenggilis Rejo yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dengan lembaga keuangan atau dengan organisasi yang memiliki sumber daya penting bagi warga dua desa ini.

Meskipun jenis organisasi di Bayeman lebih banyak, tingkat aktivitas anggota lebih tinggi di Tenggilis Rejo. Rata-rata kurang lebih tiga anggota keluarga di Tenggilis Rejo terlibat dalam organisasi yang mereka pilih. Di Bayeman hanya kurang lebih satu anggota keluarga yang terlibat. Artinya kapital sosial warga Tenggilis Rejo lebih besar daripada Bayeman. Mengapa? Semakin banyak anggota keluarga yang aktif semakin tinggi kapital sosialnya (Putnam, 2000).

Anggota yang lebih aktif akan memiliki peluang lebih besar mengakses manfaat jaringan dibandingkan dengan anggota yang kurang aktif. Keluarga di Tenggilis Rejo lebih berpotensi lebih besar mendapatkan manfaat dari organisasi yang mereka ikuti dibandingkan keluarga di Bayeman.

Dari jumlah hari yang digunakan untuk berorganisasi, keluarga di Tenggilis Rejo lebih tinggi dibandingkan Bayeman. Berarti kapital sosial Desa Tenggilis Rejo lebih tinggi dibandingkan Bayeman.

Kapital sosial juga berada pada “hubungan antar-person atau individu” menurut Coleman (1988). Jadi kapital sosial tidak dimiliki atau berada pada individu tetapi ada pada jaringan yang bisa formal maupun informal. Kapital sosial dimanfaatkan secara kolektif tidak sendiri-sendiri. Berbeda dengan kapital manusia, misalnya, berada pada diri seseorang. Kapital manusia bisa dimanfaatkan oleh pemiliknya yang individu. Kapital sosial berada di jaringan, bukan pada individu yang ada di jaringan itu.

Jaringan Tenggilis Rejo, dalam bentuk teman dekat, lebih tinggi dibandingkan Bayeman. Pertanyaan No 1.26 – No 1.33 terkait bagaimana keluarga memanfaatkan jaringan (teman dekat) untuk mengakses sumber daya uang dalam jumlah besar maupun sedikit dan sumber daya non-finansial.

Dari bahasan di atas bisa disimpulkan kapital sosial atau potensi sosial Tenggilis Rejo lebih tinggi dibandingkan Bayeman. Kesimpulan ini tergambar juga dari indeks kapital sosial untuk dimensi organisasi dan jaringan Tenggilis Rejo 46 lebih tinggi dibandingkan dengan Bayeman yang 38.

Semua pemikir kapital sosial, mulai dari Bourdieu, Coleman, Putnam, sampai Fukuyama, sepakat kepercayaan (*trust*) adalah dimensi penting kapital sosial. Persepsi mengenai kepercayaan, karena yang diukur adalah persepsi, bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Tingkat kepercayaan umum (terhadap setiap orang secara umum) di dua desa tidak tinggi. Tingkat kepercayaan umum di Tenggilis Rejo lebih rendah daripada di Bayeman (Lihat Tabel 5.2). Menurut Putnam (2000) kepercayaan adalah hasil dari jaringan dan norma. Jika jaringan dan norma tinggi, maka tingkat kepercayaan juga tinggi.

Tabel 5.2. Tabulasi Data Dimensi Kepercayaan dan Solidaritas

Dimensi Kapital Sosial/Indikator Sosial	Tenggilis Rejo	Bayeman	
Kepercayaan dan Solidaritas	Tingkat kepercayaan umum (general trust)	Lebih rendah (44,7%)	Lebih tinggi (56,4%)
	Tingkat kepercayaan berkaitan dengan pinjam-meminjam uang	Turun/rendah	Turun/rendah
	Tingkat kepercayaan pada profesi khusus	-Pada polisi rendah -Pada pemda rendah -Orang asing rendah	-Pada polisi rendah -Pada pemda rendah -Orang asing rendah
	Perbandingan tingkat kepercayaan sebelum/sesudah ada pabrik Aqua	-Lebih baik (46,8%) -Lebih buruk (25,5%) -Sama saja (27,7%)	-Lebih baik (0%) -Lebih buruk (1,3%) -Sama saja (98,7%)
	Tingkat solidaritas	Tinggi	Tinggi
	Kesediaan menyumbangkan waktu	Tinggi (97,9%)	Tinggi (100%)
	Solidaritas dalam menyumbangkan uang	Rendah (36,2%)	Tinggi (80,8%)
	Indeks Kapital Sosial general trust dan solidaritas	51	67

Seharusnya tingkat kepercayaan di Tenggilis Rejo lebih tinggi dibandingkan Bayeman karena jaringan dan organisasi yang homogen di Tenggilis Rejo lebih tinggi, sedangkan norma di Tenggilis Rejo dan Bayeman bisa dibilang sama besarnya. Tetapi mengapa data menunjukkan tingkat kepercayaan di Bayeman lebih tinggi yang juga tergambar dari nilai indeks kapital sosial untuk dimensi kepercayaan di Bayeman 67 lebih tinggi daripada di Tenggilis Rejo yang 51?

Menurut Fukuyama (1995) kepercayaan adalah harapan yang muncul di dalam komunitas yang berperilaku jujur, dan bekerja sama secara regular, yang didasarkan pada norma-norma bersama di antara anggota komunitas. Norma itu bisa berupa pertanyaan mendalam mengenai Tuhan dan keadilan, tetapi bisa juga norma sekular seperti standar profesional dan kode etik perilaku (p.26).

Ketika responden di dua desa ditanya “secara umum, apakah menurut Anda kebanyakan orang bisa dipercaya, atau Anda tidak bisa terlalu percaya saat berhubungan dengan orang lain” (pertanyaan No 2.1) yang muncul adalah persepsi dari hasil pengalaman pribadi responden, meskipun responden mewakili keluarga. Norma agama yang ketat dari organisasi keagamaan berlaku untuk hubungan keagamaan yaitu antar-umat atau umat dengan pemuka agama atau

kyai. Pertanyaan No 2.1 ini lebih dipersepsikan oleh responden sebagai kepercayaan yang lebih sekuler bukan imanen, bukan yang berhubungan dengan agama. Tingkat kepercayaan atau norma agama yang tinggi di organisasi yang bersifat keagamaan belum tentu mempengaruhi tingkat kepercayaan yang sama untuk hubungan antar-manusia sehari-hari yang sekuler.

Persepsi kepercayaan di benak responden adalah kepercayaan sekuler. Terbukti ketika berurusan dengan uang, tingkat kepercayaan menurun. Demikian juga tingkat kepercayaan kepada polisi, pemerintah daerah, dan orang asing turun.

Rupanya keberadaan pabrik Aqua membawa perbedaan. Sesudah ada pabrik Aqua tingkat kepercayaan lebih baik di Tenggilis Rejo. Dan wajar tingkat kepercayaan di Bayeman, yang bukan menjadi desa sasaran program CSR pabrik Aqua tidak berubah setelah ada pabrik Aqua. Kembali tingkat kepercayaan di Desa Tenggilis Rejo menjadi lebih baik setelah ada pabrik Aqua adalah persepsi yang mungkin tercampur dengan kondisi ekonomi sebagian warga yang meningkat setelah ada pabrik Aqua.

Pabrik Aqua melalui program CSR-nya perlu meneliti persepsi kepercayaan terhadap pabrik Aqua dan semua kegiatan sosialnya. Kondisi yang ada adalah modal yang baik untuk meningkatkan kepercayaan warga pada pabrik Aqua.

Secara umum solidaritas di kedua desa tinggi. Masih tinggi sikap dan keinginan saling tolong-menolong di antara warga dua desa ini. Solidaritas tinggi tergambar dari kesediaan sebagian besar responden untuk menyumbangkan waktu untuk kepentingan bersama. Solidaritas menurun di Tenggilis Rejo ketika harus menyumbangkan uang untuk kepentingan bersama dan di Bayeman masih cukup tinggi.

Tabel 5.3. Tabulasi Data Dimensi Kegiatan Kolektif dan Solidaritas

Dimensi Kapital Sosial/Indikator Sosial		Tenggilis Rejo	Bayeman
Kegiatan Kolektif dan Kerja Sama	Anggota keluarga yang ikut kegiatan kolektif	2,23 anggota keluarga	9 anggota keluarga
	Frekuensi ikut bekerja sama dengan orang lain 12 bulan terakhir	-Ya (78,7%) -Tidak (21,3%)	-Ya (100%)
	Kesediaan menyumbangkan waktu dan uang untuk tujuan bersama	-Semua orang (23,4%) -Lebih dari separuh (25,5%) -Separuh (27,2%) -Kurang dari separuh (23,4%)	-Semua orang (19,2%) -Lebih dari separuh (65,4%) -Separuh (14,1%) -Kurang dari separuh (1,3%)
	Kesediaan menolong yang kesusahan	Tinggi (74,5% - sangat mungkin)	Tinggi (82,1% - sangat mungkin)
	Indeks kapital sosial kegiatan kolektif dan kerja sama	12	7

Tingkat kepercayaan tinggi, kepatuhan pada norma tinggi, densitas keanggotaan organisasi tinggi, tidak bermanfaat jika tidak bisa membawa pada kegiatan kolektif dan kerja sama di komunitas. Kerja sama kolektif adalah hasil dari kapital sosial (Putnam, 1996). Seperti kapital lainnya, kapital sosial juga menghasilkan sesuatu.

Kapital sosial bermanfaat untuk mendorong anggota komunitas bekerja sama dengan efektif untuk mencapai hubungan yang erat; bekerja sama untuk mengatasi persoalan dan mengambil keputusan; bekerja sama merencanakan, menentukan tujuan, dan menuntaskan banyak hal (Phillips dan Pittman, 2009).

Data hasil survei menunjukkan di Bayeman lebih banyak anggota keluarga ikut kegiatan kolektif dibandingkan Tenggilis Rejo (Lihat Tabel 5.3). Demikian juga frekuensi bekerja sama dengan orang lain lebih sering responden di Bayeman daripada Tenggilis Rejo. Kesiediaan menyumbang waktu dan uang untuk tujuan bersama dan kesiediaan menolong yang kesusahan juga masih lebih tinggi Bayeman daripada Tenggilis Rejo. Tetapi indeks kapital sosial untuk dimensi kegiatan kolektif dan kerja sama lebih tinggi sedikit Tenggilis Rejo daripada Bayeman.

Komunikasi dan informasi adalah *determinant* atau penentu kapital sosial. Komunikasi bisa berdampak positif atau negatif pada kapital sosial (Narayan dan Cassidy, 2001). Informasi adalah sumber daya bagi komunitas. Komunitas dengan

akses informasi yang baik akan meningkatkan kapital sosial komunitas. Jenis piranti komunikasinya, apakah personal atau impersonal, akan memberikan pengaruh yang berbeda pada kapital sosial komunitas.

Moda atau piranti komunikasi yang dominan untuk informasi kegiatan pemerintah adalah impersonal yaitu televisi. Demikian juga untuk informasi pasar. Baru pilihan kedua adalah moda komunikasi yang lebih personal yaitu keluarga, teman, dan tetangga (Lihat Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Tabulasi Data Dimensi Komunikasi dan Informasi

Dimensi Kapital Sosial/Indikator Sosial		Tenggilis Rejo	Bayeman
Informasi dan Komunikasi	Sumber utama informasi kegiatan pemerintah	1. TV (55,3%) 2. Keluarga, teman, tetangga (31,9%) 3. Radio (6,4%) 4. Organisasi/asosiasi (4,3%) 5. Koran nasional (2,1%)	1. TV (60,3%) 2. Keluarga, teman, tetangga (34,6%) 3. Radio (1,3%) 4. Koran nasional; organisasi/asosiasi; pemimpin komunitas; wakil pemerintah (1,3%)
	Frekuensi pergi ke kota	Lebih jarang (rata-rata 46,21 kali)	Lebih sering (rata-rata 76,76 kali)
	Perbandingan tingkatan akses informasi sebelum dan sesudah ada pabrik Aqua	-Lebih baik (34%) -Sama saja (61,7%) -Lebih buruk (4,3%)	-Lebih baik (3,8%) -Sama saja (96,2%) -Lebih buruk (0%)

Perlu penelitian kualitatif khusus untuk mengkonfirmasi apakah betul anggota komunitas mendapatkan informasi mengenai program pemerintah dari televisi. Apakah tidak mungkin mereka menonton televisi setiap hari hanya menonton program hiburan, seperti sinetron, film, atau infotainment bukan menonton berita yang berisi program pemerintah.

Bagi program CSR Aqua informasi mengenai komunikasi dan informasi penting karena salah satu program CSR adalah mengomunikasikan informasi penting kepada desa-desa di Kecamatan Gondang Wetan, termasuk Tenggilis Rejo. Selain itu, penting bagi pabrik Aqua untuk mengetahui informasi apa yang penting bagi anggota komunitas terkait dengan pengembangan ekonomi dan sosial.

Modul 5 menangkap tiga topik yang saling berhubungan yaitu inklusi sosial, sosiabilitas, dan konflik/kekerasan. Pengaruh positif dari kapital sosial

menurut Narayan dan Cassidy (2001), antara lain perdamaian dan keamanan; keterlibatan politik. Konsekuensi negatif dari kapital sosial adalah eksklusi dan rendahnya sosiabilitas. Kapital sosial juga berfungsi sebagai kontrol sosial.

Rasa kebersamaan atau keeratan atau kohesi sosial di Tenggilis Rejo lebih rendah dibandingkan di Bayeman (Lihat Tabel 5.5). Tingkat perbedaan di Tenggilis Rejo tidak menimbulkan persoalan (93,6%) tetapi di Bayeman cukup banyak responden yang berpendapat perbedaan yang ada menimbulkan persoalan (38,5%). Kohesi sosial yang tinggi akan mendorong hilangnya persoalan perbedaan.

Di Bayeman perbedaan yang menimbulkan persoalan adalah perbedaan afiliasi politik (28,2%). Bisa dipahami karena paling tidak ada satu anggota parlemen tingkat II di Desa Bayeman. Selain itu, ada kecenderungan masyarakat berantipasi pada para kyai yang berpolitik praktis ketika mereka temukan para kyai yang berpolitik ini tidak membawa aspirasi warga tetapi membawa kepentingan pribadi.

Eksklusi sosial dalam arti tidak mendapatkan akses untuk layanan tertentu cukup tinggi di dua desa. Di Tenggilis Rejo, sebagian besar responden (76,6%) melihat ada ketidakadilan. Ada sebagian warga yang tidak mendapatkan akses keadilan. Di Bayeman akses pada layanan pendidikan yang tidak ada (50% responden). Selain keadilan dan pendidikan, warga di dua desa ini juga tidak mendapatkan akses pada kesehatan.

Tidak heran kalau ketiga aspek itulah yang dikeluhkan. Sepertinya di mana-mana akses untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan keadilan masih buruk di Republik ini. Tetapi yang sedikit mengherankan adalah ketidakadaan akses pendidikan paling tinggi di Bayeman. Padahal di Bayeman ada dua pondok pesantren besar yang memberikan layanan pendidikan modern.

Tabel 5.5. Tabulasi Data Dimensi Kohesi Sosial dan Inklusi

Dimensi Kapital Sosial/Indikator Sosial		Tenggilis Rejo	Bayeman
Kohesi dan Inklusi Sosial	Rasa kebersamaan	-Sangat dekat (34%) -Agak dekat (14,9%) -Tidak jauh atau dekat (51,1%) -Agak jauh (0%)	-Sangat dekat (38,5%) -Agak dekat (43,6%) -Tidak jauh atau dekat (16,7%) -Agak jauh (1,3%)
	Perbedaan yang ada di desa	-Tidak menimbulkan persoalan (93,6%) -Menimbulkan persoalan (6,4%)	-Tidak menimbulkan persoalan (61,5%) -Menimbulkan persoalan (38,5%)
	Perbedaan yang menimbulkan persoalan	-Kekayaan/materi (4,3%) -Afiliasi politik (2,1%) -Tidak ada persoalan (93,6%)	-Kekayaan/materi (1,3%) -Afiliasi politik (28,2%) -Status sosial (5,1%) -Gender (1,3%) -Perbedaan lainnya (2,6%) -Tidak ada persoalan (61,5%)
	Tidak dapat akses layanan	-Pendidikan (48,9%) -Kesehatan (48,9%) -Keadilan (76,6%)	-Pendidikan (50%) -Kesehatan (20,5%) -Keadilan (12,8%)
	Sosiabilitas	Bertemu orang di tempat umum (72,3%)	Bertemu orang di tempat umum (100%)
	Frekuensi kunjungan sosial	-Berkunjung (rata-rata 243 kali) -Dikunjungi (rata-rata 249 kali)	-Berkunjung (rata-rata 20 kali) -Dikunjungi (rata-rata 30 kali)
	Tingkat kedamaian	Sangat damai (55,3%)	Sangat damai (50%)
	Pengaruh pabrik Aqua pada tingkat kekerasan	-Meningkat banyak (21,3%) -Meningkat sedikit (31,9%) -Tetap (23,4%) -Menurun sedikit (6,4%) -Menurun banyak (17%)	-Meningkat banyak (0) -Meningkat sedikit (1,3%) -Tetap (97,4%) -Menurun sedikit (1,3%) -Menurun banyak (0)
	Tingkatan rasa aman	Sangat aman (91,5%)	Sangat aman (62,8%)
	Kejahatan	Tidak ada	4 orang korban

Jawaban mengapa itu terjadi bisa didapatkan jika data ini ditabulasi-silangkan dengan data kemiskinan atau tingkat pendapatan keluarga. Kemungkinan karena kemiskinan sebagian warga tidak bisa mendapatkan akses pendidikan. Akses kesehatan juga rendah karena tidak ada dokter di dua desa itu. Hanya ada satu bidan setiap desa.

Sosiabilitas di dua desa sangat tinggi, tergambar dari frekuensi kunjungan sosial yang hampir setiap hari dilakukan oleh sebagian besar responden.

Relatif di dua desa bisa dibilang sangat damai, meskipun di Bayeman ada empat responden mengaku pernah menjadi korban kekerasan. Responden di Tenggilis Rejo merasa lebih aman dibandingkan Bayeman. Tidak heran karena ada warga Bayeman yang menjadi korban kejahatan. Di perbatasan antara Tenggilis Rejo dan Bayeman, berdasarkan keterangan sejumlah responden, termasuk wilayah yang tidak aman.

Tingkat partisipasi politik di dua desa tinggi. Tinggi karena terbawa situasi politik yang lebih terbuka dan lebih demokratis dalam 10 tahun terakhir di Republik ini. Sebagian besar responden berpartisipasi dalam pemilihan kepala pemerintah daerah dan pemilihan umum presiden dalam setahun terakhir ini (Lihat Tabel 5.6).

Tabel 5.6. Tabulasi Data Dimensi Penguatan dan Aksi Politik

Dimensi Kapital Sosial/Indikator Sosial	Tenggilis Rejo	Bayeman	
Empowerment dan Aksi Politik	Tingkat kebahagiaan	-Sangat bahagia (53,2%) -Agak bahagia (17%) -Tidak keduanya (29,8%)	-Sangat bahagia (5,1%) -Agak bahagia (38,5%) -Tidak keduanya (56,4%)
	Kontrol menentukan jalan hidup	Secara umum memiliki kontrol	Secara umum memiliki kontrol
	Mengajukan petisi	Tidak pernah (95,7%)	Tidak pernah (83,3%)
	Aktivitas politik	Sebagian besar ikut pilkada dan pemilu presiden	Sebagian besar ikut pilkada dan pemilu presiden
	Memberikan suara untuk calon dari etnis berbeda	-Ya (68,1%) -Tidak (31,9%)	-Ya (5,1%) -Tidak (94,9%)

Kesadaran politik di Tenggilis Rejo lebih demokratis dibandingkan Bayeman yang tergambar dari kesediaan responden di Tenggilis Rejo memilih calon yang bukan dari suku mereka.

Empowerment yang ingin diukur melalui parameter “memiliki kuasa menentukan arah hidup” yaitu pertanyaan No 6.2, No 6.3, dan No 6.5, No 6.6, sedikit kesulitan karena formula pertanyaannya terlalu rumit. Sebagian besar responden mengalami kesulitan memahami pertanyaan-pertanyaan itu, terutama pertanyaan No 6.2 dan No 6.3.

Hasil perhitungan indeks kapital sosial gabungan Tenggilis Rejo 109 dan Bayeman 112. Berarti indeks kapital sosial gabungan Bayeman lebih tinggi tiga

poin daripada Tenggilis Rejo. Kalau mencermati indeks kapital sosial untuk dimensi kepercayaan dan solidaritas Bayeman (67) lebih tinggi 16 poin daripada Tenggilis Rejo (51), kemungkinan besar indeks gabungan lebih tinggi karena indeks dimensi kepercayaan ini perbedaannya cukup besar. Jadi indeks gabungan ada perbedaan karena memang kapital sosial Bayeman, terutama untuk tingkat kepercayaan lebih tinggi.

Kemungkinan lain adalah adanya agency yang berpotensi mempengaruhi kapital sosial di Bayeman yaitu dua pondok pesantren besar yang sudah lama berdiri. Pengaruhnya antara lain memunculkan berbagai organisasi misalnya, koperasi Darul Miftahul Ulum yang baik berasal dari pondok pesantren.

Masyarakat yang kuat mengikuti tradisi NU sangat menghormati institusi pondok pesantren dan kyai yang mengasuhnya. Tradisi pondok pesantren dan para kyai mendorong terbentuknya norma-norma yang kuat pada komunitas di Bayeman.

Di Tenggilis Rejo tidak ada pondok pesantren atau institusi agama yang kuat seperti di Bayeman. Memang di Tenggilis Rejo ada pabrik Aqua yang juga adalah agency yang berpotensi meningkatkan kapital sosial (atau menurunkan kapital sosial) komunitas Tenggilis Rejo. Tetapi pabrik Aqua baru beroperasi selama kurang dari lima tahun, pengaruhnya akan jauh lebih kecil dibandingkan pengaruh pondok pesantren yang sudah ada di Bayeman turun temurun.